

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian dengan topik moderasi beragama berdasarkan pendapat organisasi massa Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam menggunakan cara ilmiah dalam proses pengumpulan data sampai kepada kesimpulan dengan mencakup empat kata kunci utama dalam penelitian ini yaitu ilmiah, rasional, empiris dan sistematis. Akhirnya mampu menghasilkan data yang mencakup kriteria yang valid, reliabel, dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat atau pandangan konsep moderasi beragama berdasarkan ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam pada tingkat Kecamatan Tanjungsari, Sumedang.

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan ilmu atau metode yang mengkaji keadaan masyarakat dengan berbagai struktur, lapisan maupun gejala sosial berkaitan dengan yang lainnya (Zarkasi, 2016). Pendekatan ini diangkat dari berbagai pengalaman yang konkret mengenai agama baik itu sumber dari sejarah ataupun kejadian yang terjadi sekarang (Ghazali, 2000).

Oleh karena itu, agama dapat dipahami atau kaji salah satunya menggunakan pendekatan sosiologis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi karena penelitian ini melihat atau mengkaji tingkah laku masyarakat beragama. Berdasarkan latar belakang, moderasi beragama ini dapat dikaji melalui sikap atau cara pandang seseorang. Dalam penelitian ini meneliti moderasi beragama perspektif ormas-ormas Islam. Di mana, pandangan moderasi beragama menurut ormas Islam tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

##### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penulisan ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan dengan data atau hasil lapangan. Dalam penelitian ini dimana penulis sebagai alat atau instrumen penelitian dalam mengambil sampel, menentukan data sumber, melakukan teknik mengumpulkan sampai menganalisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menghasilkan data-data yang tidak dapat diraih dengan cara kuantitatif (Farida, 2014). Tujuan penelitian ini untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial dan proses pengumpulan data penelitian ini untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya bagaimana konsep moderasi beragama yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sangat cocok untuk menganalisis permasalahan yang akan dipelajari yaitu konsep moderasi beragama.

Oleh karena itu, penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan teori sebagai media untuk memperkuat kepekaan penulis dalam memahami moderasi beragama pada ormas keagamaan di Tanjungsari dan merumuskan teori Herbert Blumer.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian dengan topik moderasi beragama berdasarkan ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan dan studi pustaka. Adapun jenis penelitian dan sumber data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan ini menggunakan jenis data lapangan dengan berbagai data-data kepustakaan. Data lapangan merupakan hasil dari penelitian lapangan di kecamatan Tanjungsari. Sedangkan, data kepustakaan yaitu kajian tertulis mengenai moderasi beragama ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam Kecamatan Tanjungsari.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Penulisan ini memakai jenis data kualitatif, yaitu mengumpulkan data mengenai informasi terkait moderasi beragama dan ormas-ormas yang berbentuk kata-kata, gambar dan tidak menggunakan angka-angka. Dari berbagai langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti berusaha untuk semaksimal mungkin agar dapat menemukan data-data yang bersifat valid atau kesesuaian dan ketepatan antara data-data yang diperoleh di lapangan yaitu Kecamatan Tanjungsari.

Penulisan ini juga memakai sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama Islam dengan berbagai organisasi massa seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Dengan pandangan tokoh agama Islam mengenai pelaksanaan atau penerapan moderasi beragama.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dengan membaca sumber-sumber buku, majalah, jurnal, artikel atau dokumen-dokumen resmi dari pemerintah terkait moderasi beragama khususnya perspektif Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam yang sedang dikaji oleh peneliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan ini memakai teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data melalui penyatuan beberapa teknik pengumpulan data antara lain yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan data yang tepat, dalam mengumpulkan data ini peneliti melakukan tiga hal yaitu:

1. Observasi non Partisipan

Jenis yang digunakan pada observasi ini yaitu observasi non partisipan<sup>6</sup>. Melalui observasi peneliti hanya mencatat, mengamati dan mendengarkan keadaan ataupun situasi di Kecamatan Tanjungsari. Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, penulis tidak ikut campur dalam kegiatan moderasi beragama atau sehari-hari narasumber akan tetapi hanya menganalisa dan melakukan pengamatan.

Metode ini adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif untuk mencermati bagaimana moderasi beragama di Kecamatan Tanjungsari. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap ketiga ormas tersebut khususnya melihat bagaimana pengurus ormas tingkat kecamatan dalam pengetahuannya terkait moderasi beragama.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Menentukan sumber data mencari orang untuk dilakukan wawancara secara *purposive* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan (*purposive sampling*). Teknik ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana konsep moderasi beragama berdasarkan pendapat pengurus ormas tingkat kecamatan di lingkungan jama'ah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Teknik mengumpulkan data dengan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua orang sebagai perwakilan pengurus dari Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama, empat orang dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah, dan lima orang dari Pimpinan Cabang Persatuan Islam di Kecamatan Tanjungsari. Adapun narasumber yang peneliti mewawancarai terdiri dari 10 orang narasumber yang terbagi di beberapa lokasi penelitian di Kecamatan Tanjungsari, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Pengamatan yang dilakukan tidak melibatkan diri secara langsung. Peneliti hanya mencatat, menganalisa, dan selanjutnya mengambil kesimpulan berdasarkan data tertentu, yaitu dengan pengamatan yang tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan atau fenomena yang terjadi.

Tabel 3.1 Daftar Narasumber Wawancara Penelitian

No.	Nama Narasumber	Jabatan	Ormas
1.	K. Deden Nur Mushoffa	Ketua	Nahdlatul Ulama
2.	KH. Agus Rahmat S	Katib Syuriah	Nahdlatul Ulama
3.	Ajat Sudrajat	Ketua	Muhammadiyah
4.	Agus Jaenudin	Bidang Pendidikan	Muhammadiyah
5.	Carna Wiharja	Anggota	Muhammadiyah
6.	Jajang Nasution	Anggota	Muhammadiyah
7.	Maman Fathurrahman	Ketua	Persatuan Islam
8.	Ependi Isa	Anggota	Persatuan Islam
9.	Supian Munawar	Bidgar SDMO	Persatuan Islam
10.	Azid Husni Mubarok	Anggota	Persatuan Islam

Peneliti memilih narasumber tersebut karena berdasarkan kriteria penelitian yang dibuat oleh peneliti, yaitu bagian dari pengurus ormas atau anggota, berdomisili di Kecamatan Tanjungsari.

Dengan demikian, metode ini peneliti gunakan untuk menggali data mengenai pendapat tokoh, pengurus ataupun anggota terhadap Moderasi Beragama tingkat Kecamatan Tanjungsari. Penggunaan metode ini juga untuk mengambil data orang yang diwawancarai untuk dilakukan cek kebenaran dan validitas data yang diperoleh dari hasil observasi sebelumnya.

### 3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara guna mendapatkan data mengenai moderasi beragama perspektif ormas tingkat kecamatan yang lengkap untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan data-data dari buku, jurnal ataupun rujukan bacaan seperti majalah yang dicetak dalam lingkup ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam sebagai sumber pendukung.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Milles & Huberman, 1992, pp. 321–330) antara lain yaitu pengumpulan data (*collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*)<sup>7</sup>.

##### **1. Pengumpulan Data**

Biasanya penelitian kualitatif berpatok pada triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu *interview*, *participant observation*, dan analisis dokumen (*document record*). Dalam upaya memperoleh kesimpulan penelitian terhadap permasalahan yang dikaji, sebelumnya peneliti terlebih dahulu telah melakukan penjelajahan umum atau *grand tour observation* sebagai tahapan permulaan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pendapat tiga ormas yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam terhadap adanya konsep moderasi beragama.

Selain itu, peneliti juga sudah melakukan *grand tour question* atau pertanyaan permulaan kepada narasumber selaku pengurus ormas tingkat Kecamatan Tanjungsari untuk memahami permasalahan penelitian secara lebih luas dan mendalam.

##### **2. Reduksi Data**

---

<sup>7</sup> Menurut Bogdan, teknik analisis data merupakan pencarian data untuk dapat disusun secara sistematis data-data yang didapatkan ketika penelitian baik data dari hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan dll. Sehingga pada akhirnya dapat menjadi suatu kesatuan yang dapat dipahami dan mampu untuk diinformasikan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods*, 1982).

Peneliti melakukan proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Reduksi data<sup>8</sup> dilakukan terus menerus selama proyek berorientasi penelitian kualitatif. Lalu ada tahap reduksi pada saat pengumpulan data (meringkas, coding, menemukan topik, membuat partisi, membuat catatan). Reduksi atau transformasi data ini berlanjut setelah survei lapangan hingga laporan akhir dihasilkan.

Reduksi data menghasilkan gambaran spesifik yang lebih baik dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data dan mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin besar jumlah datanya, semakin kompleks dan rumit jadinya. Maka dari itu, reduksi data diperlukan untuk mencegah data tidak menumpuk supaya proses analisis jadi lebih mudah. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan difokuskan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Setelah data-data didapatkan dari hasil pengumpulan data, kemudian penulis melakukan tahap reduksi data. Peneliti menetapkan fokus penelitian hanya pada pendapat narasumber dengan didukung oleh rujukan, program atau kegiatan dalam ormas tersebut. Hal tersebut dilakukan peneliti sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena sosial terhadap konsep moderasi beragama.

### 3. Penyajian Data

Pada saat penyajian data, penulis berupaya merangkai data yang sesuai sehingga data yang diperoleh lengkap dan mempunyai arti khusus agar menjawab pertanyaan penelitian terkait moderasi beragama. Adapun data yang peneliti sajikan setelah melalui tahap reduksi data merupakan pendapat, pemahaman dan pengetahuan pengurus ormas Nahdlatul Ulama,

---

<sup>8</sup> Reduksi data adalah bagian dari analitik. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, menuntun, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan divalidasi. Reduksi data tidak mengharuskan peneliti untuk menafsirkannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dalam beberapa cara. Khususnya, seleksi ketat, ringkasan atau deskripsi, kesesuaian dengan pola yang lebih luas, dan seterusnya.

Muhammadiyah dan Persatuan Islam tingkat Kecamatan Tanjungsari mengenai moderasi beragama.

#### 4. Verifikasi Data

Setelah melakukan analisis data, peneliti akan melakukan penafsiran pada informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Kemudian, mengambil kesimpulan atau hipotesis dengan jelas, sistematis, logis sesuai dengan metode dan universal. Dengan demikian, data penelitian ini akan menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Teknik analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menjelaskan dan menganalisis suatu permasalahan yang dibahas. Setelah penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi data ditambah dengan keabsahan data-data sehingga akan menjawab rumusan masalah penelitian.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Kecamatan Tanjungsari dengan tiga titik, diantaranya yaitu: Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama di Tanjungsari; Pimpinan Cabang. Muhammadiyah di Jl. Raya Tanjungsari, Jatisari Tanjungsari; dan Pimpinan Cabang. Persatuan Islam di Dusun Cikondang Desa Gunungmanik Tanjungsari Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan yaitu data yang menjadi objek penelitian tersedia di lokasi ini, dan objek penelitian yang berada dalam satu lokasi.

Penelitian ini terlaksana dari merencanakan penelitian, melaksanakan meneliti, sampai membuat laporan penelitian. Penelitian mulai dilakukan di bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Kondisi Geografi Penelitian

Tanjungsari adalah salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Luas wilayahnya  $34,62 \text{ km}^2$  (3.462 Ha) dengan jarak antara wilayah dari Utara ke Selatan sepanjang 8,5 km dan dari arah Barat ke Timur sepanjang 4,07 km. Jarak ke ibu kota Kabupaten Sumedang  $\pm 18$  km dan jarak ke ibu kota Provinsi Jawa Barat Bandung  $\pm 24$  km. Kecamatan Tanjungsari terbagi menjadi 12 desa yang terdiri dari 40 dusun, 143 RW dan 490 RT dengan batas-batas wilayah administratif pemerintahan adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

Sebelah Utara	: Kecamatan Rancakalong-Kecamatan Pamulihan
Sebelah Timur	: Kecamatan Pamulihan-Kecamatan Cimanggung
Sebelah Selatan	: Kecamatan Cimanggung-Kecamatan Jatinangor
Sebelah Barat	: Kecamatan Sukasari-Kecamatan Jatinangor

Secara geografis, wilayah Tanjungsari Sebagian besar merupakan perbukitan dan pegunungan rendah dengan ketinggian antara 500-2000 meter di atas permukaan laut (dpl) dan memiliki luas sekitar  $34,62 \text{ km}^2$  (3.462 Ha). Terdapat dua gunung yang berada di Kecamatan Tanjungsari, yaitu Gunung Cijambu dan Gunung Geulis. Mengalir dua sungai yang cukup besar yaitu Ci Peles mengalir ke arah timur dengan Ci Manuk, dan Ci Sumengka yang mengalir ke arah barat bergabung dengan sungai Citarum dari Gunung Cijambu (Profil Kecamatan Tanjungsari, 2020).

Sebagian wilayah berada pada ketinggian antara 501-1000 meter dpl dengan luas mencapai  $25,04 \text{ km}^2$  atau sekitar 72,41% dari seluruh luas Kecamatan Tanjungsari. Curah hujan rata-rata cukup tinggi yaitu mencapai  $\pm 185$  mm per tahun, dengan jumlah efektif hujan antara 20-146 hari.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Risman Maulama sebagai Bagian Program di Kantor Kecamatan Tanjungsari pada tanggal 1 Oktober 2022

Jumlah penduduk di Kecamatan Tanjungsari 84.724 orang. Penduduk di wilayah tersebut mayoritas beragama Islam, meskipun terdapat masyarakat yang beragama lain antara lain yaitu Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan kepercayaan lain yang tersebar di 12 Desa di Kecamatan Tanjungsari. Sehingga perbedaan yang berada di dalam masyarakat tidak begitu signifikan. Hanya saja dalam perbedaan antar ormas atau golongan sangat terlihat, karena adanya beberapa stigma negatif dari pandangan masyarakat yang merupakan bagian dari beberapa golongan di dalam agama Islam.

**a. Kondisi Pendidikan**

Tanjungsari terkenal dengan sekolah Islam, karena banyaknya pondok pesantren dan sekolah yang berbasis Islam di wilayahnya yang tersebar di beberapa Dusun. Bahkan kecamatan tersebut memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap. Dari segi pendidikan, masyarakat Tanjungsari dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cukup maju, terbukti dengan adanya berbagai macam lembaga pendidikan dari mulai PAUD/TK sampai dengan perguruan tinggi. Dimulai dari sekolah negeri sampai sekolah berbasis Islam.

**b. Prasarana Keagamaan**

Prasarana keagamaan yang dimiliki oleh Kecamatan Tanjungsari diantaranya meliputi masjid berjumlah 267 buah, mushola 41 buah, pondok pesantren sembilan buah, diniyyah takmiliyah 51 buah, majlis ta'lim 177 buah, TPA/TPQ 85 buah, dan langar 26 buah. Tempat ibadah untuk agama lain seperti gereja dan vihara sampai saat ini masih belum ada. Adanya infrastruktur sebagai sarana dan prasarana masyarakat Tanjungsari untuk kegiatan maka perekonomian di wilayah tersebut dapat dikatakan sebagai wilayah yang cukup maju.

**c. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduknya bertumpu pada sektor pertanian mengingat wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian yang memiliki potensi untuk membantu meningkatkan produksi dan pertumbuhan perekonomian wilayah Tanjungsari. Namun tidak sedikit yang bekerja

pada bidang pendidikan mengingat wilayah yang didominasi oleh bidang Pendidikan khususnya pondok pesantren yang didominasi oleh Muhammadiyah.

**d. Kondisi Sosial Keagamaan**

Kegiatan sosial keagamaan di wilayah Tanjungsari ini berjalan dengan baik, karena masih kental akan nilai-nilai Islam yang diterapkan dari anak usia dini. Sehingga setiap sore banyak anak-anak yang belajar di TPA/TPQ atau MDA yang tersebar di seluruh Kecamatan Tanjungsari untuk belajar agama Islam yang dikenal dengan sebutan *ngaji*. Biasanya mereka akan mengaji kepada ustadz sebagai guru yang dipercaya mampu dalam menyampaikan materi atau ajaran Islam kepada anak-anak dari sebelum sekolah TK sampai SMP.

Selain anak-anak, ada pula kegiatan pengajian yang melibatkan orang tua baik itu bapak-bapak ataupun ibu-ibu dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Bahkan ada kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh pemuda-pemudi agar terus memegang teguh pendirian yang Islami. Waktu yang digunakan untuk pengajian ataupun mengaji biasanya siang, sore, malam ataupun shubuh.

**2. Organisasi Keagamaan Masyarakat di Tanjungsari**

**a. Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal dengan singkatannya yaitu NU merupakan salah satu ormas Islam. Organisasi ini memakai pemahaman aswaja yang menjalankan ajaran islam dengan prinsip Al-Quran, Sunah-sunah Nabi dan para sahabat dengan sanad keilmuan yang jelas. Nahdlatul Ulama sendiri merupakan organisasi yang berdiri tepatnya sejak tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kyai Abdul Wahab Hasbullah dan kyai Bisri Syansuri. Pada saat pertama kali mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, para kyai berdiskusi mengenai nama untuk organisasi tersebut. Salah seorang kyai ada yang mengusulkan nama Nahdlatul Ulama yang memiliki arti kebangkitan ulama. Usul tersebut diterima baik oleh para ulama lainnya. Namun, KH Mas Alwi

Abdul Aziz mengusulkan untuk mengubah sedikit nama organisasi tersebut menjadi Nahdlatul Ulama hingga semua yang hadir sepakat dan menyetujui usulan tersebut (Farih, 2016)

Nahdlatul Ulama atau NU merupakan organisasi Islam yang memiliki pengikut paling banyak dan terbesar yang masih bertahan dan mengakar di kalangan umat muslim. Meski banyak orang NU yang menjadi anggota NU namun banyak orang Islam yang merasa terhubung dengan organisasi tersebut melalui ikatan-ikatan yang primordial. Organisasi Nahdlatul Ulama lebih menyukai kemandirian dan tidak bergantung pada organisasi atau politik lainnya. Begitu juga para Kyai lokal Nahdlatul Ulama memiliki rasa kemandirian yang tinggi hal itu sekaligus menjadi penyangga moral pada organisasi ini. Dalam sejarah tercatat Nahdlatul Ulama biasa bersikap akomodatif pada pemerintah dan para pemimpinnya, kerap juga dipanggil sebagai orang-orang yang oportunist. Namun, selama tahun 1970-an ketika kebijakan orde baru secara bertahap Nahdlatul Ulama berjalan menurut arahnya sendiri. Nahdlatul Ulama menjadi organisasi yang sering mengkritik secara terus terang terhadap kebijakan-kebijakan tersebut (Haris, 2012)

Jika disandingkan dengan organisasi umat muslim pembaru (reformis), dan modernis, organisasi Nahdlatul Ulama tidak mendapat banyak perhatian di kalangan ilmiah. Bahkan Nahdlatul Ulama tidak selalu dibahas dalam kajian Islam pada masa penjajahan. Pada survey Pluvier yang mengkaji mengenai gerakan nasionalis pada periode 1930-1942 (Pluvier, 1953), banyak memberikan perhatian pada gerakan-gerakan organisasi muslim yang bahkan jauh lebih kecil dan berlangsung sebentar hanya berarti dalam skala regional, sama sekali tidak menyebut NU yang saat itu pengikutnya sudah mulai besar. Tetapi pada saat ini Nahdlatul Ulama secara aktif mengontrol dan mengatur pemerintah. Keberadaan Nahdlatul Ulama dianggap signifikan. Para pendiri organisasi Nahdlatul Ulama ini telah membawa perubahan besar di Indonesia (Farih, 2016)

### **1) Sejarah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari**

Pada tahun 1990 terjadi pembentukan Pengurus Nahdlatul Ulama Tanjungsari yang pada saat itu sedang dibawah pimpinan Bapak K.H.E. Muhyidin selaku Ketua Tanfidziyah sampai tahun 1994. Setelah lima tahun diadakan kembali konferensi tingkat kecamatan dalam rangka menyusun kembali program-program Nahdlatul Ulama secara struktural. Kemudian kepemimpinan K.H E. Muhyidin digantikan oleh K.H. Rd. Aten Khotib Syarbini sebagai ketua dan KH. Drs. M. Sobana sebagai Rois Syuriah hingga dua periode masa kepemimpinannya.

Tahun 2004-2009 Ketua Tanfidziyah oleh K. Ohan Subhan dari Desa Citali. Ia juga memimpin Nahdlatul Ulama Tanjungsari selama dua periode sampai tahun 2014. Kemudian, pergantian ketua pada tahun 2014 yang digantikan oleh Ust. Asep Mahbub Munawar sampai tahun 2018. Dikarenakan terdapat persoalan mengenai administratif, ia menjabat tidak sampai selesai, hanya 4 tahun masa jabatan. Oleh karena itu, kepengurusan membentuk dan mengadakan Kembali konferensi tahun 2018 di MWC Nahdlatul Ulama Tanjungsari dan secara aklamasi R. Badhen terpilih sebagai ketua harian (Ketua Tanfidziyah) yang diberikan kepercayaan dan amanah yang dibimbingan oleh Rois Syuriah yaitu KH. Didin Sahidin, S.Pd hingga tahun 2023.

Berdasarkan pendapat bapak Badhen atau yang sering dikenal Bapak Denden selaku ketua, bahwasannya terdapat solidaritas yang kuat dan militansi dari setiap pengurus sehingga dapat membentuk kepengurusan di semua Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PR NU) di 12 Desa Kecamatan Tanjungsari.

Adapun visi misi dari Nahdlatul Ulama yang sama dengan visi misi MWC Nahdlatul Ulama di Kecamatan Tanjungsari yaitu ketika Nahdlatul Ulama hidup di dunia modern dan di era millennial, maka sudah seharusnya ormas Nahdlatul Ulama ini berkembang dan melebarkan sayap dalam berbagai bidang. agar sesuai dengan

perubahan zaman, maka AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Nahdlatul Ulama juga berubah mengikuti zaman, paling tidak setiap lima tahun sekali.

## 2) Visi Misi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari

Adapun visi Nahdlatul Ulama, antara lain sebagai berikut:

Maju dalam Presentasi Santun dalam Pekerti. Terwujudnya generasi muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah, cerdas, berkarakter, mandiri dan berakhlaqul karimah.

Adapun misi Nahdlatul Ulama, antara lain sebagai berikut::

- a) Membentuk pribadi muslim Ahlussunnah Wal Jama'ah yang beriman dan bertaqwa.
- b) Membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.
- c) Membentuk pribadi berkarakter dan berakhlaqul karimah.
- d) Mengintensifkan pembelajaran intrakurikuler dan memiliki keunggulan di bidang akademik.
- e) Menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi non akademik.
- f) Mampu mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan potensi akademik dan nonakademik.
- g) Mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
- h) Mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
- i) Memiliki bekal kemampuan untuk terjun di dunia kerja.

Menurut keputusan Mukhtamar tahun 2004 di Donohudan, Boyolali disebutkan: Nahdlatul Ulama bertujuan untuk berdirinya dan berlakunya konsep Islam bagi masyarakat yang berprinsip Ahlussunnah Wal Jamaah serta mengacu dan berpedoman pada salah satu dari keempat madzhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) agar

terciptanya penduduk yang demokratis dan menjunjung tinggi keadilan untuk kesejahteraan dan kebaikan umat Islam.

Agar tujuan Nahdlatul Ulama itu bias tercapai, maka Nahdlatul Ulama hendaknya menjalankan usaha-usaha sebagai berikut:

a) Pada sektor agama.

Nahdlatul Ulama Tanjungsari harus berupaya melaksanakan ajaran Islam yang menganut paham Ahlul Sunnah Wal Jamaah yang mengacu kepada di salah satu madzhab dalam masyarakat. Serta memiliki sikap moderat, toleran, seimbang dan adil.

b) Pada sektor pendidikan, kebudayaan dan pengajaran.

Mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran melalui pesantren salafiyah dan khalafiyah, Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Nahdlatul Ulama. Di samping itu, Nahdlatul Ulama Tanjungsari juga harus berupaya mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam guna untuk membina umat agar menjadi Muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengalaman luas serta berguna bagi nusa dan bangsa.

c) Pada sektor sosial.

Mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi penduduk Indonesia.

d) Pada sektor ekonomi.

Mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan hasilnya lebih diutamakan kepada ekonomi kerakyatan. Mengembangkan usaha-usaha yang bersifat positif dan juga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah.

### **3) Lokasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari**

Kantor Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari berlokasi di Jl. Nusa Indah No.06, Desa Tanjungsari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45362. Letak

kantornya tepat di samping Puskesmas Tanjungsari masuk melalui gang kecil satu arah dengan sekolah MTs Maarif Tanjungsari. Bangunannya merupakan sebuah rumah di tengah pemukiman warga dengan dikelilingi oleh pesantren dan juga sekolah. Lokasi ini berada di belakang Alun-alun Tanjungsari dan dekat dengan kantor pemerintahan Kecamatan Tanjungsari.



Gambar 4.1 Kantor Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama  
Tanjungsari

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari untuk saat ini belum memiliki plang atau papan petunjuk untuk keberadaan letak kantornya. Sehingga, akan sulit untuk mencari keberadaan kantornya dikarenakan bangunan tersebut merupakan rumah dari mertua Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari. Selain itu, masyarakat yang bukan anggota dari ormas tersebut tidak mengetahui letak kantornya hanya mengetahui nama ketuanya saja.

#### **4) Struktur Organisasi kepengurusan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari**

Struktur organisasi kepengurusan Nahdlatul Ulama tingkat Kecamatan terdiri dari Mustasyar, Syuriah, Tanfidziyah dan A'wan. Penjelasan terkait ketiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

##### a) *Mustasyar*

Merupakan sebutan untuk penasehat yang bertugas untuk memberikan nasehat kepada seluruh pengurus berdasarkan tingkatannya;

b) *Syuriah*

Merupakan sebutan untuk pimpinan tertinggi yang mempunyai tugas untuk membina, mengendalikan, mengawasi dan penentu terhadap kebijakan dalam ormas berdasarkan tingkatannya;

c) *A'wan*

Merupakan sebutan untuk orang yang membantu Raisa atau ketua yaitu bagian dari Syuriah. Bagian ini bertugas untuk memberi masukan kepada Syuriah dan membantu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya; dan,

d) *Tanfidziyah*

Merupakan sebutan untuk orang yang menjabat sebagai pelaksana yang bertugas untuk melaksanakan program kerja memimpin jalannya sebuah organisasi serta menyampaikan laporan secara berkala kepada pengurus Syuriah.

Adapun struktur organisasi kepengurusan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari adalah sebagai berikut:

**I. MUSTASYAR**

1. KH. Drs. Enuh Muhyiddin
2. KH. R. Drs. Aten Khotib Syarbini
3. KH. Drs. Sobana
4. KH. Muhammad Ilyas
5. H. Umuh Muchtar

**II. SYURIAH**

<b>Rois Syuriah</b>	<b>: Didin Sahidin A.D., S.Pd</b>
Wakil I Rois	: Wahyudin Surya
Wakil II Rois	: KH. Dada Rosada
<b>Katib</b>	<b>: Agus Rahmat</b>
Wakil Katib I	: KH. Zamzam Setiawan, Lc.

Wakil Katib II : Dadang Syarifudin

Wakil Katib III : Asep Khotib

### III. A'WAN

1. Deden Tobroni
2. H. Erwan Setiawan, SE.
3. Drs. Ida Farida
4. Drs. Dedi Hermawan Charis
5. KH. Iim Saepurohim

### IV. TANFIDZIYAH

**Ketua : Deden Nur Mushoffa**

Wakil Ketua I : Andi Abdul Qodir

Wakil Ketua II : Endang Sobandi

Wakil Ketua III : Dadang Hermawan

Wakil Ketua IV : Gun Gunawan

Wakil Ketua V : Ahmad Abdussalam

**Sekretaris : OS. Abdul Zaelani, S.Sos.**

Wakil Sekretaris I : Aseng Saefudin

Wakil Sekretaris II : Asep Munawar

Wakil Sekretaris III : Elang Jaelani

**Bendahara : Asep Mahbub Munawar**

Wakil Bendahara I : Hendri Rohman, S.Ag.

Wakil Bendahara II : KH. Ahmad Jhono Sulaeman

Struktur organisasi tersebut merupakan struktur organisasi tahun 2018-2023. Semua pengurus yang tercantum dalam data tersebut merupakan pengurus yang berdomisili di Kecamatan Tanjungsari. Akan tetapi, tidak semua anggota ataupun pengurus tinggal di Tanjungsari. Sebagian besar dari mereka pergi dan menetap di berbagai daerah Jawa Barat. Sehingga komunikasi yang digunakan melalui via *zoom* atau *whatsapp* secara online. Untuk saat ini hanya segelintir orang yang masih aktif dalam kegiatan kepengurusan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari. Sehingga

kegiatan rutin yang biasanya dilaksanakan untuk tahun 2022 sampai saat ini tidak terealisasi seperti kegiatan tahun sebelumnya.

## **b. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari**

### **1) Sejarah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari**

Awal mula tersebarnya Muhammadiyah ke wilayah Tanjungsari yaitu pada tahun 1968 sampai pada tahap pendirian dan perkembangan pada masa sekarang. Terdapat indikasi sebuah penyakit yang berbahaya beredar di masyarakat Tanjungsari yaitu STBC sebuah singkatan untuk syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat. Di mana permasalahan ini di dalam agama Islam sangat dilarang oleh karena itu perlu adanya pencegahan agar penyakit tersebut tidak semakin meluas dan merajalela di tengah masyarakat<sup>10</sup>. Begitu penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Jajang Nasution.

Hal yang melatarbelakangi keinginan untuk mendirikan dan menyebarkan Muhammadiyah yaitu terkait sistem perekonomian masyarakat Tanjungsari yang belum berbasis Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rentenir dan sistem riba yang sampai saat ini masih ada dan kegiatannya tetap dilakukan oleh masyarakat.

Adanya sistem kemasyarakatan yang jauh dari nilai-nilai Islam seperti perjudian dan kurangnya moral anak bangsa. Sehingga hal ini mendorong dan memotivasi para pencetus Muhammadiyah untuk menyebarkan dan berusaha sekuat tenaga agar masyarakat Tanjungsari mengenal ajaran-ajaran Islam sehingga dapat menerapkannya di dalam kesehariannya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mendirikan satu organisasi yang didirikannya diawali pada tahun 1912 oleh KH.Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Dengan visi misi menjunjung tinggi mencita-citakan untuk menjadikan masyarakat Islam.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jajang Nasution sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paulihan pada tanggal 2 Oktober 2022.

Diawali pada tahun 1968, Muhammadiyah di Sumedang didirikan atas prakarsa anak Profesor Dr.H. Ahmad Malik Amarulloh atau yang sering dikenal dengan sebutan Hamka. Anaknya Hamka ini ditugaskan untuk memegang kejawatan keagamaan Kabupaten Sumedang atau yang disebut dengan Kemenag (Kementerian Agama) atau Depag (Departemen Agama) yang dikenal pada tahun 2010 dan berubah namanya menjadi Kemenag. Yang membawanya adalah KH. Tajudin Rasul yaitu anak dari Hamka. Ketika sedang melakukan dinas di Sumedang, akhirnya KH. Tajudin Rasul ini menyebarkan Muhammadiyah.

Proses penyebaran dan penerimaan Muhammadiyah ini tetap mengalami proses yang tidak sebentar. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ormas tersebut diterima oleh KH. Raden Ayub bersama dengan KH. Kosasih, KH. Kusnadi, dan Bupati Sumedang yaitu Rustandi Abdurrahman. Sehingga mereka dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah di Sumedang yang diawali oleh KH. Tajudin Rasul.

Setelah melakukan pendirian Muhammadiyah di Sumedang, kemudian disebarluaskan ke seluruh kecamatan di Kabupaten Sumedang. Salah satunya yaitu Kecamatan Tanjungsari, tahun 1969 Muhammadiyah berhasil didirikan di Tanjungsari. Saat itu, kepengurusannya adalah KH. Mahmud di Pesantren Al Irfan Lanjung, KH. Muhammad Usman, Raden Mahfud Sunan Sayiti dan Raden Muhammad R. Supriawinata. Pada tahun 1980, dibentuk kepengurusan yang baru dengan menunjuk Muhammad Supriawinata sebagai pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari. tahun 1980-1985.

Kemudian, pada periode berikutnya bapak KH. Mahmud, KH. Muhammad Usman, Atik Sulaeman, Tatang Kusnita, Drs. Edi RH dan Drs. DA Sudradjat.

Tantangan dalam proses penyebaran dan pendirian Muhammadiyah di Tanjungsari yaitu tahun 1969 hanya terdapat beberapa orang saja yang masuk kalangan Muhammadiyah. Sehingga yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di Muhammadiyah Tanjungsari hanya segelintir orang dan hanya satu kelas. Tantangan pertama yaitu perihal sholat ied. Ketika akan menyelenggarakan sholat ied di Alun-alun Tanjungsari sampai dilempari batu oleh masyarakat. Kalangan Muhammadiyah saat itu hanya berjumlah sembilan orang. Pada saat itu, mereka belum mempunyai bangunan atau Gedung seperti sekarang karena hanya mempunyai tanah sekitar lima tumbak di Jl. Genteng dan mulai melakukan pembangunan.

Awal mulanya Muhammadiyah berdiri yaitu dengan membangun TPA untuk tempat pengajian dengan berbagai tantangan yang didapatkan oleh mereka seperti dianggap bahwasannya Muhammadiyah ini adalah agama baru, merusak ajaran Islam, dan lain sebagainya. Namun, karena ketekunan para pimpinan dan penerus Muhammadiyah maka perlahan mendekati masyarakat dengan mendirikan sekolah-sekolah. Hingga akhirnya dapat membeli dan membangun gedung di pinggir jalan raya tanjungsari.sekolah yang ada di Tanjungsari yaitu dimulai dari MI sampai dengan MA.

## 2) **Visi Misi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari**

Adapun visi Muhammadiyah tingkat kecamatan adalah sebagai berikut: “Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar di semua bidang dalam upaya mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* menuju terciptanya/terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

- a) Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam
- b) Berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah
- c) Dengan watak tajdid yang dimilikinya

- d) Senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam
- e) Amar ma'ruf nahi mungkar di semua bidang
- f) Dalam upaya mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin
- g) Menuju terciptanya/terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

Adapun misi Muhammadiyah tingkat kecamatan sama dengan tingkat pusat adalah sebagai berikut:

- a) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.
- b) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.
- c) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup umat manusia.
- d) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Maksud dari visi misi Muhammadiyah yaitu ingin menjadikan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yaitu masyarakat yang selamat di dunia dan akhirat dengan menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Sehingga masyarakat Muhammadiyah itu harus berakhlak karimah sebagaimana Rasulullah dan menciptakan ekonomi yang berbasis Islami.

### **3) Lokasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari**

Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari berlokasi di Jl. Raya Tanjungsari 189, Desa Jatisari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat 45363. Letak kantor Muhammadiyah Tanjungsari ini tidak jauh dari Alun-Alun Tanjungsari. Menempati lahan yang sama dengan sekolah MA

Muhammadiyah Tanjungsari, berada tepat di pinggir jalan raya dengan bangunan berwarna putih. Bangunan tersebut terdiri dari dua ruangan sebagai ruang untuk bekerja dan ruang tamu yang biasa digunakan untuk rapat atau kegiatan lainnya.



Gambar 4.2. Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari



Gambar 4.3. Plang Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari

Dapat dengan mudah menemukan kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari karena terdapat sebuah plang berisikan petunjuk keberadaan Muhammadiyah Tanjungsari. Plang tersebut berada di pinggir jalan raya, bersebelahan dengan plang MA Muhammadiyah Tanjungsari, Masjid Abu Ubaidah Ibnul Jarrah Tanjungsari dan SMP Plus Muhammadiyah Tanjungsari.

#### 4) Struktur Organisasi Kepengurusan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari

Adapun susunan kepengurusan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari adalah sebagai berikut:

- a) **Ketua**  
DRS. DA Sudradjat
- b) **Wakil Ketua**  
Eddi RH
- c) **Sekretaris**  
Ahmad Aliyudin, S.Pd
- d) **Bendahara**  
H. Abbas
- e) **Majelis-Majelis**
- a) **Majelis Tabligh**  
Ketua : H.Mustofa, S.Ag  
Wakil Ketua : Carna Wiharja  
Sekretaris : Dedi Kusnadi
- b) **Majelis Kader**  
Ketua : Suparman, S.Pd.I  
Wakil Ketua : Muhammad Alpin  
Anggota : Jajang Suhendar
- c) **Majelis Pendidikan Dasar**  
Ketua : Asep Edi Wahyudin, S.Pd  
Wakil Ketua : Agus Jaenudin, S.Pd.I
- d) **Majelis Ekonomi**  
Ketua : Abu Bakar  
Sekretaris : Bahtiar  
Anggota : H. Mahfud
- e) **Majelis Wakaf dan Zakat, Infaq, Shodaqoh**  
Ketua : Uus, S.Pd.I  
Sekretaris : Lalan Zaelani, S.Ag  
Anggota : Didik

Susunan organisasi kepengurusan tersebut hanya beberapa orang saja yang masih aktif di dalamnya, seperti saat ada acara ataupun kegiatan yang memerlukan kehadiran semua pengurus baru lengkap.

Selain itu, beberapa pengurus juga tidak tinggal di lingkup atau kecamatan yang sama, akan tetapi tersebar ke berbagai kota di Sumedang ataupun di Jawa Barat. Jadi mereka tidak hanya menetap di satu wilayah tingkat kecamatan.

### **c. Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari**

#### **1) Sejarah Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari**

Sekitar tahun 1960-an telah ada individu-individu di Kecamatan Tanjungsari yang menganut paham Persis. Mereka adalah Taufik Hidayat di Sarongge, M. Kahfi dan Dawi yang bekerja pada kantor PLN Tanjungsari, R.M. Muhyidin yang menjadi pegawai di SPMA Tanjungsari dan Oman Surachman di Gunungmanik. Walaupun tidak secara terang-terangan, tetapi secara individual mereka cukup proaktif dalam upaya penyebaran paham Persis. Misalnya, Dawi dan M. Kahfi yang dikabarkan membuat kejutan' dengan mengadakan acara ibadah shalat Jum'at tersendiri di salah satu ruang kantor PLN dan terpisah dengan Masjid Agung Tanjungsari yang terletak di alun-alun sekitar 100 meter dari kantor PLN (Bahri et al., 2021).

Hal ini dikarenakan, menurut pandangan Persis, acara ritual shalat Jum'at di Masjid Kaum dianggap tidak bermanfaat sebab tidak bisa dipahami oleh mustami dengan disampaikan khutbah dalam bahasa Arab. Di samping itu juga banyak praktiknya pun dipandang banyak bid'ah-nya, seperti praktik adzan dua kali, keberadaan muroki, Shalawatan dan sebagainya. Hal ini bisa diasumsikan bahwa mereka pun berhasil mempengaruhi beberapa pegawai PLN lainnya.

Demikian pula dengan RM Muhyidin. Dikabarkan bahwa ia sering mengajak diskusi pad koleganya termasuk tradisional, seperti Ajengan Udin di Warungkawat. Tindakan proaktif individu-individu Persis ini belumlah membuahkan hasil yang maksimal sehingga tidak mempunyai dampak yang berarti bagi penyebaran (paham) Persis di Tanjungsari. Hal ini bisa dijelaskan dalam beberapa hal. Pertama, adalah belum adanya jaringan (*network*) yang jelas dan terarah

sehingga praktis mereka bekerja sendiri-sendiri. Ini bisa dimengerti, karena mereka, individu-individu di atas, barulah pada tahap melangkah. Jadi, mereka belum membangun gerakan yang sifatnya terorganisir. Kedua, keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki, terutama masalah keilmuan yurisprudensi (hukum) Islam Klasik. Individu-individu ini adalah para pekerja profesional, bukan ahli (tokoh) agama yang memiliki perangkat ilmu untuk mengkaji hukum Islam.

Sehingga, paham Persis masih terbatas pada kalangan keluarga dan kolega mereka, belum meluas pada masyarakat. Hal yang lebih relevan lagi bagi lahir dan perkembangan Persis di Tanjungsari adalah kegiatan pengajian di PGA Muhammadiyah Tanjungsari 45 yang dimotori oleh Suardjo dan Unu Al-Husen, masing-masing adalah kepala sekolah dan guru di sekolah yang bersangkutan. Pengajian ini dimulai sekitar pertengahan tahun 1964 dan secara rutin dilaksanakan pada tiap hari senin. Yang menjadi muballighnya pembimbingrohani adalah Ust. Endang Sulaiman, tokoh Persis Sumedang.

Timbulnya acara pengajian ini bukan secara kebetulan. Adalah Suardjo, kepala sekolah PGA Muhammadiyah Tanjungsari, mempunyai kedekatan dengan RM. Muhyidin, dari SPMA Tanjungsari. Dalam hal ini, RM Muhyidin meminta kepada Suardjo untuk mengadakan acara pengajian Persatuan Islam rutin yang bertempat di ruang kelas PGA di Jl. Raya

Tanjungsari, samping belakang Masjid Agung Kecamatan Tanjungsari.<sup>46</sup> Sebagai muballigh-nya, diundanglah Ust. Entang Sulaiman dari Sumedang untuk mengisi secara rutin pengajian tersebut. Acara pengajian itu sendiri mulai berlangsung sesudah shalat maghrib. Yang jadi pokok bahasan kebanyakan berputar pada masalah aqidah Islam, fiqh Ibadah dan muamalah (sosial). Pada acara pengajian rutin inilah bentuk-bentuk kepercayaan yang cenderung bercorak animisme dan kemusyrikan (seperti Takhayul, khurafat dan

sebagainya), begitu juga persoalan bid'ah dalam praktik ibadah ritual masyarakat Tanjungsari mulai didiskusikan Persis sudah mulai diperkenalkan pada masyarakat Tanjungsari walaupun tanpa label resmi kegiatan Persis.

Pengikut acara pengajian itu sendiri masih bersifat terbatas. Disebutkan pada waktu itu, bahwa yang mengikuti acara pengajian baru belasan orang. Kebanyakan adalah murid dan kolega Unu Al-Husen dari Genteng seperti Muchsin, Achmad Syatibi, Oyoh dan lainnya ataupun dari Gunungmanik seperti Rafii, Shobur yang nota bene adalah para pedagang. Proses pengajian yang mula-mula berlangsung terbatas ini lama-kelamaan berkembang cukup pesat. Animo masyarakat Tanjungsari terhadap ide pembaharuan yang dikembangkan dalam pengajian tersebut cukup besar. Bahkan Camat Tanjungsari pada waktu itu, Asda Sutarya, ikut menjadi mustami (peserta) pengajian yang dibina Ust. Endang Sulaiman.

Hal ini menunjukkan semakin meluasnya faham pemurnian agama di Tanjungsari. Keberadaan acara pengajian di PGA ini merupakan momentum awal (*trigger*) yang cukup penting dan signifikan bagi proses perkembangan Persis selanjutnya. Dengan diadakannya acara pengajian ini, secara tidak langsung telah terbentuk suatu jaringan kerja (*network*) dalam proses penyebaran gagasan pembaharuan (pemurnian) agama di kota ini. Gagasan pembaharuan dengan paham Persis tersebar cukup efektif dengan keberadaan ust Entang Sulaiman yang bertindak sebagai guru yang memperkenalkan dan merumuskan dakwah paham pembaharuan Islam Persis di Tanjungsari. Di lain pihak ada murid-murid Ust. Entang, diantaranya guru agama Unu, dan anak didiknya di PGA yang kemudian secara intensif menyebarkannya di wilayahnya masing-masing. Memang penyampaian gagasan pembaharuan lebih menggugah orang (masyarakat) yang keadaan sosial-ekonominya tinggi.

Sehingga menurut Harry J. Benda dan didukung pula oleh Wertheim, bahwa penduduk kota, seperti pedagang, pegawai golongan terpelajar dan sebagainya, lebih mungkin menerima pemikiran pembaharuan dan mendukung penyebarannya. Hal ini bukan saja karena kota bersifat majemuk, lebih dari itu juga merupakan tempat dimana otoritas lama mulai mencair. Demikian juga halnya dari sudut generasi. Guru-guru agama yang masih muda dan murid mereka lebih dapat menangkap ide pembaharuan karena mereka adalah kelompok sosial yang tidak begitu terikat dengan struktur dan sistem yang lama (tradisi). Acara pengajian di PGA Tanjungsari ini berakhir sekitar tahun 1969, karena semenjak itu, pengajian dipindahkan ke Warung Kawat (Genteng Timur), sebuah kampung di desa Gunungmanik yang golongan ngora-nya sudah mulai mapan di tempat tersebut.

Kedua pimpinan golongan ngora ini di Genteng-Warungkwat yaitu ajeungan Udin dan Ust. Unu memperlihatkan gabungan yang menarik antara tokoh tua yang kharismatis dan tokoh yang ahli dibidang agama. Ia lahir sekitar tahun 1920 dan mendapatkan pendidikan umum yaitu sekolah desa (*volkschool*) Haurngombong, hanya dua tahun. Sesudah itu, ia mendalami ilmu agama di Pesantren Bojong Sempur Cicalengka selama beberapa tahun, dilanjutkan pada pesantren sumur Cibatuh Garut dan terakhir di Pesantren Cikalama Cicalengka. Sekembalinya ke Genteng, ia pun kemudian jadi ajeungan panutan masyarakat Genteng sebagai tempat bertanya mengenai masalah-masalah agama. Di sini lain, Ust. Unu lebih memperlihatkan sebagai ulama intelek. Hal ini berkat pendidikan yang ia dapatkan, baik dalam bidang agama lewat pendidikan pesantren di Bojongsempur-Cicalengka maupun pengetahuan umum di PGA enam Tahun di bogor.

Pada waktu ia menempuh pendidikan di Bogor inilah, Ust. Unu mengenal gagasan pembaharuan. Dikabarkan bahwa ia sering

mengikuti acara pengajian yang diadakan pihak pengurus sekolah itu dengan mendatangkan tokoh reformis, seperti Buya Hamka. Walaupun demikian, ia sendiri tidak pantas masuk organisasi Persis. Baru sesudah marak acara pengajian yang melibatkan tokoh Persis dari Sumedang, semisal Ust. Entang Sulaiman maupun Ust. Masduki, Ia pun masuk organisasi pembaharuan tersebut. Gabungan ini ternyata berperan positif bagi perkembangan golongan ngora yang terwujud dalam wadah organisasi persatuan Islam. Ajeungan Udin dengan Kharismanya sebagai ulama sesepuh dapat menarik solidaritas bagi kalangan masyarakat pedesaan Gunungamanik.

Sementara Ust. Unu dalam kapasitasnya sebagai seorang guru berperan sebagai administrator sekaligus mobilisator organisasi. Dalam kerangka inilah perannya terlihat dalam proses pendekatan terhadap kaum birokrat-pemerintah di Tanjungsari. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh aktivitasnya sebagai guru PGA kemudian SMA yang berhubungan luas dengan kaum birokrat.

Hasil jerih payah para tokoh Persatuan Islam di Tanjungsari, akhirnya berbuah dengan pembentukan PC Persis Tanjungsari. Ini merupakan suatu keberhasilan yang menggembirakan, karena hasil dari perjuangan pengajian-pengajian dan pembinaan-pembinaan di akar rumput, yakni di rumah-rumah, masjid-masjid hingga pembentukan Pimpinan Jamaah (PJ), maka pada 1991 diresmikanlah berdirinya PC Persi Tanjungsari. Setelah itu, terus berlanjut estafeta perjuangan Jamiyyah melalui Musyawarah Cabang (Musycab) hingga sekarang mengalami periodisasi masa jihad sebagai berikut:

Setelah berdirinya PC Persis Tanjungsari, maka perkembangan paham Quran-Sunnah semakin meluas dan berkembang. Oleh karena itu, selain membina pengajian-pengajian yang sudah rutin dilaksanakan di jamaah-jamaah, kemudian dilaksanakan pengajian rutin PC yang menghadirkan Ustadz-Ustadz dari PW maupun PP.

Sehingga ghirah dan gairah jamaah dalam mendalami Alquran dan Assunah semakin tinggi.

## **2) Visi Misi Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari**

Adapun visi Pimpinan Cabang persatuan Islam Tanjungsari selaras dengan visi misi dari Pimpinan Pusat adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya al Jama’ah yang memiliki keunggulan dan keteladanan dalam mengimplementasikan al Quran dan as Sunnah pada bidang Pendidikan, Dakwah, Sosial Kemasyarakatan, dan Ekonomi pada tahun 2030“.

Misi Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Program Jihad Jamiyah dalam bentuk Tema Utama Rencana Jihad Lima Tahunan.
- b) Memprioritaskan Rencana Jihad sesuai bidang bidangnya.
- c) Merumuskan pelaksanaan Rencana Jihad ke dalam Rencana Jihad Tahunan.
- d) Mengembangkan sinergitas Rencana Jihad, strategi jihad, dan kegiatan yang terintegrasi seluruh komponen PERSIS beserta otonomnya.

## **3) Lokasi Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari**

Kantor Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari terletak di Jl. Simpang Parakan Muncang KM 2,2 Dusun Cikondang RT 01 RW 05 Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang 45362. Berada di tengah pemukiman warga dekat dengan Masjid Ihyaul Islam Cikondang yang menjadi pusat kajian keagamaan di dusun tersebut. Kantor pimpinan cabang persatuan islam tanjungsari ini terdiri dari satu aula yang cukup luas dan dua ruangan salah satunya dijadikan sebagai tempat atau kantor persatuan islam Tanjungsari. Bangunan tersebut tepat berada di pinggir jalan sebrang rumah warga dengan bangunan bernuansa hijau muda. Dan terdapat lapangan yang cukup luas di samping kantor tersebut. Aula tersebut

sering digunakan untuk kajian ataupun acara seminar yang membutuhkan ruangan yang cukup luas untuk menampung banyak anggota.



Gambar 4.4. kantor dan plang pimpinan cabang persatuan islam Tanjungsari

Kantor ini memiliki sebuah plang berwarna hijau tua sebagai petunjuk atas keberadaan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari yang berwarna hijau tua. Sehingga akan mudah untuk menemukan kantor persis tanjungsari. Kantor atau aula tersebut sering digunakan oleh berbagai otonom persis tanjungsari untuk berbagai kegiatan.

#### 4) **Struktur Organisasi Kepengurusan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari**

Adapun susunan organisasi kepengurusan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari masa jihad 2021-2025 adalah sebagai berikut:

- a) **Penasehat**
  - H. Endang Hidayat, BA
  - Abbas Nur Husein
  - H. Cacang Setiawan, SE
- b) **Ketua**
  - Maman Fathurahman, S.Pd
- c) **Wakil Ketua**

Teten Rosyadi, M.Pd.I

d) **Sekretaris**

Guntur Rijaluddin, S.Pd.I

e) **Bendahara**

Amir Arisandi

f) **Bidgar-Bidgar**

a) **Pendidikan**

Epen Supendi, S.HI

Syahrudin Rajab

b) **Dakwah**

Taufik, S.Pd.I

Gangan Sayyid Mikdad, S.Pd.I

c) **Zakat**

Tatang Solihin, S.Pd.I

Rohendi

d) **Bimhajum**

Dayat Sukatma

e) **Wakaf**

Ery Suardi

f) **Sosial Ekonomi**

Azid Husni Mubarok

Arif Rahman Hakim, S.Pd

g) **SDM&O**

Supian Munawar

Aiman Husni Nurdin, S.Pd.I

Anggota pengurus dalam Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari ini berjumlah sekitar 120 orang beserta simpatisan. Akan tetapi tidak semua anggota dan pengurus aktif dan terlibat dalam semua kegiatan. Sama halnya dengan pengurus ormas lain, meskipun memiliki jumlah yang cukup banyak akan tetapi tidak semua pengurus berada di wilayah yang sama karena memiliki kesibukan yaitu

memiliki jabatan yang sama di berbagai tingkatan seperti Pimpinan Daerah sampai Pimpinan Pusat Persatuan Islam.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pemahaman Pengurus Ormas Tingkat Kecamatan Tanjungsari Tentang Moderasi Beragama

#### a. Moderasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama Tanjungsari

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketua Nahdlatul Ulama Tanjungsari, yaitu Bapak Deden Nur Mushoffa, maka moderasi beragama merupakan sebuah sikap dan pandangan; yang *pertama* tidak berlebihan (fanatik) karena sikap tersebut membuat seseorang akan merasa bahwa apa yang ia pelajari, terima dan lakukan adalah hal yang benar sehingga ia tidak akan menerima pendapat mengenai tata cara ibadah atau pengamalan yang ia lakukan itu benar atau salah. *Kedua*, tidak ekstrim dengan cara memelihara perilaku yang baik dan tidak menyimpang dalam mengamalkan ajaran-Nya. *Ketiga*, tidak radikal sehingga tidak akan melakukan kekerasan atas nama agama<sup>11</sup>. Bapak Deden memberikan definisi moderasi beragama sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>11</sup> وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ<sup>11</sup> وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ<sup>11</sup> وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ<sup>11</sup> إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 20.00 WIB

Menurutnya, ayat ini diperuntukan supaya manusia memiliki sikap moderasi. Ayat ini menjadi sebuah keunggulan bagi umat islam karena anjuran kepada umatnya untuk memiliki sikap moderasi. Penjelasan ayat tersebut menyatakan setiap muslim harus berada di tengah-tengah yang moderat. Sehingga, Bapak Deden menjelaskan kepada peneliti bahwa moderasi itu merupakan sikap menengah dan ada ditengah itu berada diantara sesuatu yang buruk. Ia memberikan perumpamaan ketika dalam rapat ada moderator yaitu penengah ketika berdiskusi dan tidak memihak pada siapapun, dan akan selalu berlaku adil pada orang-orang yang sedang berdiskusi tersebut<sup>12</sup>.

Konsep moderasi sering kali salah diartikan agamalah yang dimoderasi, akan tetapi cara pandang kita dalam beragama yang harus dimoderasi. Semua agama di penjuru muka bumi ini tentunya mengajarkan kebaikan dan kebajikan dengan tujuan yang sama untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan seluruh jagat raya dan isinya. Sehingga, bapak Deden menyatakan konsep ini cocok diterapkan di seluruh dunia dengan bangsa yang cukup plural<sup>13</sup>. Berdasarkan pendapatnya, maka dengan diterapkannya moderasi beragama diharapkan akan meminimalisir perilaku beragama yang menyimpang atau anarkis akibat salah penafsiran dalam memahami teks kebenaran beragama. Moderasi merupakan strategi untuk merawat, menjaga dan memelihara kesatuan bangsa sebagaimana nama Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyatukan seluruh agama, ras, etnik, suku dan budaya di Indonesia<sup>14</sup>. Dimana kesehariannya selalu dipadukan dengan nilai-nilai agama.

Dengan memahami moderasi beragama, maka akan meminimalisir kekeliruan dalam memahami ajaran agama sehingga akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk saling memahami perbedaan pendapat

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 20.10 WIB

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 20.15 WIB

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 20.18 WIB

atau keyakinan dengan ditunjukkan oleh sikap toleransi. Ketika peneliti bertanya kepada Bapak Agus mengenai moderasi beragama, ia memberikan penjelasan bahwa manusia mudah terpelesok karena terlalu berlebihan dalam mempelajari agama. Sehingga merusak keseimbangan tatanan kehidupan sosial. Ia menuturkan bahwa moderasi ini sebagai “obat penawar” agar tidak memunculkan sikap ekstrem dalam beragama. Menurut bapak Agus, orang-orang Nahdlatul Ulama memiliki sifat pertengahan tidak seperti kaum komunis (kiri) dan kaum ISIS (kanan)<sup>15</sup>. Oleh karena itu, ketika peneliti mengumpulkan informasi, peneliti menemukan kesamaan pendapat narasumber mengenai program moderasi yang dapat dikatakan sejalan dengan prinsip Nahdlatul Ulama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Bapak Deden menambahkan, bahwa moderasi beragama sebaiknya menjadi sebuah prinsip hidup bagi semua manusia beragama. Karena di setiap agama memiliki prinsip moderasi versinya sendiri. *Pertama*, Islam ada Wasathiyah; *Kedua*, Kristen disebut dengan *Golden Mind*; *Ketiga*, Budha disebut dengan *Majima Patipada*; *Keempat*, ajaran Hindu ada konsep yang disebut dengan *Madamika*; *Kelima*, dalam agama Konghucu disebut dengan konsep *Zongyong*<sup>16</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut, membuktikan bahwa dalam setiap agama manapun mengajarkan sikap moderat supaya manusia tidak memiliki sikap yang intoleran, justru sebaliknya yaitu memiliki sikap toleransi.

Moderasi bukan berarti akan memoderasi agama. Untuk apa memoderasi agama apabila pada hakikat dan kenyataannya agama pada setiap manusia telah memiliki nilai-nilai moderasi (keadilan dan keseimbangan). Peneliti sependapat dengan Bapak Deden bahwa agama tidak perlu dimoderasi, namun cara seseorang dalam beragumlah yang perlu diubah menjadi moderat. Penyebab mengapa cara beragamanya yang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agus Rahmat sebagai Katib Suriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 13.11 WIB

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 20.44 WIB

harus dimoderasi, hal ini dikarenakan manusia memiliki potensi dalam bersikap atau pemikiran untuk bertindak ekstrem, tidak adil ataupun berlebih-lebihan dalam menjalankan dan menjalankan perintah agamanya masing-masing. Maka dari itu sikap moderat/tawasuth dalam beragama akan membatasi manusia untuk tidak bertindak menyimpang ketika mempraktikkan ajaran agamanya, baik dalam agama Islam, Kristen, Hindu maupun Budha<sup>17</sup>. Hal tersebut sesuai dengan tujuan moderasi beragama yaitu sebagai penengah dan mengajak kedua kubu yang ekstrim dalam beragama untuk bergerak ke tengah-tengah atau kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu untuk memanusiakan manusia.

Ketika peneliti melontarkan pertanyaan mengenai cara untuk mensosialisasikan moderasi kepada masyarakat Bapak Deden selaku Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari menuturkan bahwa hal pertama yang dilakukan memperkenalkan dulu melalui mimbar-mimbar umum, seperti di acara pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak. Acara Isra Mikraj, Maulidan, bahkan mereka akan menunjukkan sikap *ukhuwah insaniyah* (saling *bertepo seliro* antara Ansor-Banser dengan umat Nasrani)<sup>18</sup>. Pernyataan Bapak Deden hampir sama dengan pernyataan Bapak Agus ketika peneliti bertanya mengenai topik yang sama dan menambahkan bahwa semua itu merupakan hasil dari moderasi beragama dengan sikap toleran.

Berlandaskan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konsep moderasi beragama dapat diyakini untuk menciptakan antar umat beragama agar semakin rukun dan damai. Sebagaimana dengan ajaran agama Islam yang tertulis dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 143 dan semboyan kenegaraan Indonesia ‘Bhineka Tunggal Ika’ bahwasannya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Jadi, sejalan dengan konsep moderasi dan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 14 November 2022 pukul 18.49 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidiyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 14 November 2022 pukul 18.50 WIB

## **b. Moderasi Beragama Perspektif Muhammadiyah Tanjungsari**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari mengenai moderasi, Bapak Sudradjat memberikan pernyataan mengenai pengertian moderasi beragama. Moderasi beragama yaitu sebuah pandangan atau cara bagaimana pandangan manusia dalam cara beragama harus menumbuhkan sikap toleran dan tidak bersikap ekstrem agar dapat menciptakan kerukunan umat antar beragama atau sesama manusia<sup>19</sup>. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang sama mengenai definisi moderasi beragama, hampir semua narasumber yang peneliti wawancarai memberikan jawaban yang maksudnya sama namun berbeda dari cara penyampaiannya.

Berbeda dengan jawaban Bapak Jajang<sup>20</sup> yang mengatakan bahwa cara beragama seseorang sudah ada contohnya dari Rasulullah SAW, bahkan moderasi beragama ini bukan konsep yang baru. Justru sebaliknya, konsep ini merupakan ajaran dalam Islam yang sudah lama diterapkan khususnya oleh umat Islam. Namun, dikarenakan adanya perbedaan pemahaman terkait makna yang terkandung dalam moderasi ini oleh beberapa kalangan tidak tersampaikan makna yang tersirat di dalamnya. Sehingga, *salah kaprah* masih terus terjadi dalam internal kalangan umat Islam.

Dalam menyikapi perbedaan yang ada di Indonesia ini, Bapak Jajang menyatakan bahwa golongan Muhammadiyah setuju dengan adanya konsep moderasi beragama yang diterapkan di Indonesia. Karena hal tersebut dapat

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sudrajat sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjungsari pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 10.05 WIB.

<sup>20</sup> Beliau merupakan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pamulihan. Sebelumnya, beliau aktif organisasi di Muhammadiyah Tanjungsari. Bahkan beliau juga salah satu pejuang dan pelopor atas berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Tanjungsari. Bapak Jajang, ikut andil dalam menyebarluaskan paham Muhammadiyah hingga saat ini. Sehingga, beliau sangat tahu betul mengenai permasalahan atau tantangan yang dialami oleh Muhammadiyah. Berbagai tindakan intoleransi dari masyarakat Tanjungsari yang menganggap sesat pada golongan Muhammadiyah. Akan tetapi, setelah pemekaran di Kecamatan Pamulihan maka beliau tinggal dan aktif di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pamulihan. Namun tetap aktif dan rutin mengunjungi sekretariat di Tanjungsari. Beliau pun merupakan salah satu pelopor penyebaran paham Muhammadiyah di Pamulihan.

mencegah pertikaian, perselisihan paham, atau konflik antar kelompok baik dalam agama ataupun beda agama. Pencegahan tersebut dilakukan dengan cara memiliki sikap moderat dalam diri setiap masyarakat. Ciri-cirinya yaitu toleran kepada setiap perbedaan yang ada didalam kehidupan sosial. Baik itu menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, ataupun ciri fisik<sup>21</sup>. Untuk meminimalisir perbedaan paham yang terjadi, Muhammadiyah memiliki prinsip yang harus dimiliki oleh manusia khususnya golongan Muhammadiyah itu sendiri. Antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama* prinsip *taaruf* yaitu untuk saling mengenal satu sama lain. Untuk mengenal situasi seseorang maka kita harus memiliki keberanian, kemampuan dan ilmu dalam komunikasi. Bapak Jajang memberikan perumpamaan ketika peneliti dan narasumber melakukan perkenalan untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, kita akan mulai memahami beberapa karakter bagaimana lawan bicara kita supaya kita lebih bijak dalam bersosialisasi satu sama lain. Contoh lain, ketika orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah saling berkenalan satu sama lain, karena mengetahui golongan yang diikutinya apa sehingga, keduanya tidak akan mengajak untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh keduanya dikarenakan berbeda, seperti tahlilan.

*Kedua*, *taawun* yaitu saling membantu satu sama lain. Bias menyelesaikan permasalahan perbedaan, maka akan jauh dari kata pertengkaran karena akan terjalan sebuah tali kasih antar satu sama lain. Misalnya Muhammadiyah siap membantu Nahdlatul Ulama ketika dibutuhkan seperti mengisi kegiatan Pendidikan di sekolah yang berlabelkan Nahdlatul Ulama.

*Ketiga*, *tawasuth* yaitu berada diantara tengah-tengah kita condong ke kanan-kiri atau depan-belakang. Ketika belasan tahun kebelakang saat Muhammadiyah masih mencari anggota banyak tantangan dalam proses penyebaran Muhammadiyah di masyarakat. Kalangan Muhammadiyah kala

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jajang Nasution sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pamulihan pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 10.11 WIB.

itu hendak mengajak sholat di lapangan Alun-Alun Tanjungsari sebagaimana ajaran Rasulullah mengenai sholat Ied di lapang atau tempat yang luas bukan di masjid. Akan tetapi, mereka dilempari batu dan disebut sebagai orang gila karena sholat itu seharusnya di masjid bukan di lapangan. Selain itu, ada pula orang-orang yang menyebut mereka dengan sebutan orang yang telah melecehkan Islam dan masjid dengan mengubah aturan beribadah. Akhirnya, orang yang mengkritik atas apa yang dilakukan oleh mereka justru menjadi sebuah awal hal yang baru bagi kalangan yang mengkritik tersebut. Orang yang mengkritik kini ikut menjalankan aturan sholat ied dengan sholat di luar masjid atau di lapangan yang lebih luas<sup>22</sup>.

Banyak persamaan dalam semua ormas atau golongan mengenai pelaksanaan ibadah namun dengan penafsiran yang berbeda. Sehingga harus melakukan upaya atau dorongan untuk terus mengajak sekelompok umat ke dalam kebaikan sebagaimana anjuran dari QS. Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Menurut Bapak Sudrajat dan Bapak Jajang, ayat tersebut menjadi dasar gerakan dakwah Muhammadiyah yang terus dilakukan sampai saat ini. Tidak berhenti untuk mengajak masyarakat dalam melakukan kebaikan dengan cara berusaha, mengambil hikmah yang baik dan berdoa<sup>23</sup>. Mereka gencar untuk terus mengajak kepada siapapun untuk melakukan kebaikan dengan tutur kata yang baik.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jajang Nasution sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pamulihan pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 10.29 WIB.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jajang Nasution sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pamulihan pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 10.40 WIB.

Sikap intoleransi muncul akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam diri masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan antar sesama manusia. Menurut pak Carna, golongan Muhammadiyah menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama ataupun sesama umat Islam meskipun memiliki perbedaan golongan. Hubungan dengan agama lainpun cukup kondusif karena sesama bangsa Indonesia sudah sepatutnya untuk saling menghargai agama-agama lain yang ada di Indonesia<sup>24</sup>.

Hubungan antar agama yang harmonis, menurut Bapak Carna dalam Muhammadiyah ditumbuhkan melalui dialog keagamaan yang beberapa kali dilakukan. Misalnya pada tahun 2021 Muhammadiyah membuat acara pada bidang sosial mengenai hubungan antar agama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dialog tersebut turut menghadirkan perwakilan Kristen, Hindu, Katolik dan Islam. Tujuannya agar semua saling mengenal dan melihat perbedaan yang cukup signifikan agar meminimalisir perselisihan yang terjadi akibat perbedaan keyakinan. Akan tetapi acara tersebut sukses menuai banyak respon positif dari simpatisan ataupun sesama anggota Muhammadiyah<sup>25</sup>. Menurut bapak Carna, hal inilah yang rutin diagendakan supaya terus menjaga dan menjalin tali persaudaraan antar sesama manusia yang memiliki banyak perbedaan.

Dengan demikian, konsep moderasi ini bukanlah sesuatu yang baru melainkan moderasi Islam yang sudah sejak lama ada di dalam Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan status ataupun latar belakang seseorang terutama agama.

### **c. Moderasi Beragama Perspektif Persatuan Islam Tanjungsari**

Berbeda dengan pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sangat setuju dengan moderasi beragama. Ketika peneliti mewawancarai Ketua Persatuan Islam Tanjungsari, beliau memberikan penjelasan yang

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Carna Wiharja sebagai Wakil Ketua Majelis Tabligh pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 10.19 WIB.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Carna Wiharja sebagai Wakil Ketua Majelis Tabligh pada tanggal 2 Oktober 2022 pukul 10.26 WIB.

berbeda mengenai moderasi beragama. Menurutnya, moderasi beragama ini adalah sebuah cara agar menjaga kerukunan agama-agama dalam realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural<sup>26</sup> ditandai dengan banyaknya suku, kepercayaan, golongan, budaya, agama ataupun etnik. Dalam perspektif keislaman, konsep ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil' alamin*, melarang kepada kita untuk bersikap atau bertindak ekstrim karena dapat membahayakan diri dan juga orang lain<sup>27</sup>. Begitu tambahan dari Bapak Supian terkait moderasi beragama perspektif Islam.

Pendapat Bapak Maman dengan Pa Efen<sup>28</sup> hampir sama terkait penerapan moderasi pada keagamaan. Untuk kebudayaan itu diperbolehkan, akan tetapi untuk agama sangat tidak dianjurkan dikarenakan agama tidak perlu dimoderasi. Kebudayaanpun akan tertolak apabila konten yang dilakukan berkaitan dengan perbuatan musyrik. Jadi, budaya pun senantiasa harus selaras dengan nilai Islam. Menurutnya, Persatuan Islam tidak menolak adanya budaya tersebut, akan tetapi di dalam kalangan Persis tidak akan melaksanakan seperti apa yang disampaikan oleh Kemenag. Bahwasannya meninjau sebuah kebudayaan yaitu dengan ditinjau dari sudut pandang kebudayaan bukan agama. Karena kalau jika disatukan dengan agama, maka kebudayaan tersebut tentunya akan bertentangan dengan agama<sup>29</sup>. Oleh karena itu, tidak semua budaya itu selaras dengan Islam.

Persis sendiri mengambil kebijakan untuk tetap dan terus konsisten berada di posisi tengah terkait konsep moderasi beragama. Sebagaimana dengan meninjau kembali kaidah-kaidah agama yaitu Al-Quran dan As-

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Maman Fathurrahman sebagai Ketua Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari pada tanggal 9 Desember 2022 pada pukul 13.30 WIB.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supian Munawar sebagai anggota Bidgar SDMO pada tanggal 2 Desember 2022 pada pukul 11.15 WIB.

<sup>28</sup> Bapak Efendi Isa merupakan anggota dari Pimpinan Cabang Persatuan Islam Kecamatan Pamulihan. Sebelum terjadinya pemekaran, beliau masih anggota Tanjungsari. Akan tetapi akibat adanya pemekaran jadi terpisah dan pindah keanggotaan. Akan tetapi beliau aktif dalam kegiatan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Maman Fathurrahman pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 13.40 WIB.

Sunnah hal yang sudah ada landasannya. Apabila konsep tersebut bertolak belakang, maka akan ditolak apapun dan bagaimana bentuknya. Khususnya, sikap moderat yang mencampuradukkan permasalahan akidah dalam pelaksanaannya maka hal tersebut akan ditolak oleh Persatuan Islam<sup>30</sup>. Dengan demikian, Persatuan Islam sangat berhati-hati dalam melihat peradaban dengan segala perubahan terkait konsep yang dikaitkan dengan agama namun isi dari konsep tersebut belum jelas dasar atau landasannya. Sehingga, sebagaimana mana yang peneliti lihat ketika mengumpulkan informasi. Bahwasannya Persatuan Islam meneliti kembali bagaimana konsep moderasi beragama, apakah selaras dengan Islam atau tidak. Oleh karena itu, mereka meninjau kembali bagaimana ayat ataupun dalil sebagai landasan ajaran Islam.

Kemunculan tindak kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh berbagai Lembaga, instansi, golongan, kaum atau orang tertentu sehingga memunculkan pemahaman yang berbeda oleh pihak luar terkait agama. Maka, persatuan Islam sebagai gerakan penerus untuk tetap menyebarluaskan ajaran Islam yang sesuai sunnah maka dengan hadirnya moderasi agama dapat diharapkan dapat merawat dan memperkuat kerukunan antar golongan dan umat beragama yang direalisasikan dalam sikap toleransi<sup>31</sup>. Konsep moderasi ini masih menuai pro kontra dari kalangan Persatuan Islam. Ada beberapa narasumber yang tidak ingin disebutkan namanya, mengatakan bahwa beberapa dari mereka kurang setuju dengan adanya konsep ini. Justru dengan adanya konsep ini menimbulkan berbagai penafsiran tentang bagaimana batasan toleransi itu. Sehingga, posisi persatuan Islam untuk menjembatani batasan toleransi beragama supaya tidak berlebihan atau sebagaimana harusnya.

Moderasi ini sebenarnya sudah ada sejak Rasulullah SAW dengan dibuktikan adanya piagam Madinah. Islam melarang umatnya untuk

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Efendi Isa sebagai anggota Pimpinan Cabang Persatuan Islam Pamulihan pada tanggal 2 Desember 2022 pada pukul 13.45 WIB.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supian Munawar sebagai anggota Bidgar SDMO pada tanggal 11 Desember 2022 pada pukul 13.12 WIB.

melecehkan tempat ibadah milik sendiri ataupun agama lain. Pembuktian yang tertuang dalam piagam Madinah sebagaimana dalil dalam Quran Surat Al-Kafirun bahwasannya ibadah itu tidak dapat dipergunakan dengan cara seperti orang Islam mengikuti tata cara ibadah umat Nashrani atau Yahudi, begitu pula sebaliknya umat Yahudi atau Nashrani mengikuti tata cara ibadah umat Islam. Bahkan Rasulullah SAW menolak untuk mengikuti ibadah orang kafir dengan syarat mereka akan memeluk agama Islam<sup>32</sup>. Sebagaimana firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". (QS. Al-Kafirun: 6).

Moderasi itu sebuah persamaan yang dibatasi dengan garis-garis hukum Islam supaya tidak menyimpang dari agama. Jika agama diasumsikan dengan pandangan budaya maka akan menganggap bahwa semua norma itu sama. Sedangkan setiap agama mempunyai aturan tersendiri di dalamnya. Juga setiap agama akan merasa bahwa agamanyalah agama yang paling benar, sehingga tanpa adanya sikap moderat atau pertengahan akan menimbulkan perselisihan akibat *mindset* mengenai agama yang paling benar<sup>33</sup>.

Pada dasarnya moderasi itu terdapat faham-faham dari Barat yaitu pluralisme<sup>34</sup>. Harus mengembalikan konsep moderasi kepada syariat Islam agar akidahnya tidak mudah goyah sehingga memiliki prinsip dan akidah sebagai pondasi agama ataupun iman yang kuat. Ia menyadur tulisan karya Sayyid Kutub mengenai ummatan wasathan.

Sikap moderat itu harus diterapkan dalam hal sosial bukan dalam akidah. Sebagai manusia sudah seharusnya dapat menghargai keyakinan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supian Munawar sebagai anggota Bidgar SDMO pada tanggal 9 Desember pada pukul 13.48 WIB.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Azid Husni Mubarak sebagai anggota Bidgar Sosial Ekonomi pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 13.45 WIB.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supian Munawar sebagai anggota Bidgar SDMO pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 14.00 WIB.

yang lain. Misalnya jangan sampai umat Islam membuat kegaduhan atau merusak acara agama lain yang sedang beribadah di tempat ibadahnya. Sama dengan moderasi Islam dengan bentuk menghargai dari Islam kepada agama lain yaitu umat Islam tidak diperbolehkan membunuh orang kafir, Islam tidak memaksa kepada siapapun yang akan masuk ke dalam Islam karena tidak ada paksaan dalam agama sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256. Perang terjadi karena orang kafir menghalangi dakwah Islam, maksudnya bukan untuk memaksa masyarakat untuk memeluk agama Islam akan tetapi hanya mendengarkan dakwah saja. Mereka diberikan kebebasan untuk menerima ataupun menolak apa yang sedang didakwahkan. Disebut sebagai hak asasi manusia dalam menyampaikan pendapat ataupun menentukan keputusan.

Contoh moderasi yang kebablasan seperti seorang ustadz yang ceramah di dalam gereja atau sebaliknya pastor yang khotbah di dalam masjid. Meskipun apa yang disampaikan baik, akan tetapi tempat yang digunakan tidak pada seharusnya serta para jamaah dan jemaatnya<sup>35</sup>.

## **2. Cara Penerapan Moderasi Beragama yang dilakukan oleh Pengurus Ormas Tingkat Kecamatan Tanjungsari**

### **a. Nahdlatul Ulama Tanjungsari**

Menurut Bapak Agus, cara penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama melalui program rutin dalam internal MWCNU yang dikemas dalam "Lailatul Ijtimak" yakni dengan cara memahami ajaran Aswaja versi Nahdlatul Ulama. Terdapat firqoh diluar Nahdlatul Ulama yang mengaku sebagai aswaja, makanya di tambahkan versi Nahdlatul Ulama. Karena bisa jadi orang yang mengaku aswaja belum tentu Nahdlatul Ulama, akan tetapi yang sudah paham ke-NU-an dipastikan berpaham aswaja<sup>36</sup>. Adapun cara penerapan dari moderasi beragama menurut Nahdlatul Ulama Tanjungsari adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Efendi Isa sebagai anggota Pimpinan Cabang Persatuan Islam Pamulihan pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 14.08 WIB.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agus Rahmat sebagai Katib Suriah Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 13.45 WIB.

- 1) Sikap *Tawasuth*. Yaitu sikap yang berada di tengah-tengah tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Sehingga sikap seperti ini cenderung seimbang.
- 2) Sikap *Tasamuh* (Toleran). Sikap toleran ini adalah manifestasi yg dihasilkan dari sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, Toleransi adalah hasilnya.
- 3) Sikap *Tawazun* (seimbang). Samahalnya dengan *tawasuth*, sikap seimbang ini akan menjada sikap berat sebelah.
- 4) Sikap *Ta'adul/Itidal* (bersikap adil). Misalnya dalam bersosialisasi terhadap sesama manusia harus adil tanpa melihat latar belakang seseorang. Sehingga hal tersebut tidak akan menimbulkan diskriminasi dalam kehidupan sosial.
- 5) Menempatkan agama sebagai jalan hidup. Dengan demikian, maka seseorang akan fokus untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup dengan mengamalkan apa saja ajaran dalam agama tersebut. salah satunya, seseorang akan mengamalkan ajaran untuk selalu mengikuti dan menjalankan kewajibannya sebagai manusia atau mengikuti perintah Tuhannya dan akan senantiasa untuk menjauhi larangan-Nya.

Untuk masyarakat, menurut Bapak Deden memperkenalkan bagaimana cara toleransi antar umat Beragama, Umat Seagama melalui mimbar-mimbar umum, yakni di acara pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak. Misanya, acara Isra Mikraj, Maulidan, bahkan ditunjukkan dalam sikap ukhuwah insaniyah yakni saling bertepo seliro antara Ansor-Banser dengan umat nasrani<sup>37</sup>. Bapak Agus mengutarakan bahwasannya contoh moderasi beragama yang nyata terjadi di kalangan Nahdlatul Ulama Tanjungsari atau masyarakat Tanjungsari yaitu dengan berkurangnya masyarakat atau pengurus yang fanatik dan lebih terbuka pemikirannya terhadap keberadaan golongan yang berbeda faham dengan mereka. Tidak adanya diskriminasi terhadap golongan yang berbeda paham terkait qunut, di dalam masjid yang

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Deden Nur Mushoffa sebagai Ketua Tanfidziyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Tanjungsari pada tanggal 25 Oktober 2022 pukul 20.56 WIB.

sama. Itu semua hasil dari moderasi beragama yang menghasilkan sikap toleran sesama manusia. Selain itu, mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain itu sebagai bentuk salam perdamaian dan mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia<sup>38</sup>.

Kemudian, Bapak Agus menambahkan contoh moderasi beragama yang nyata dan sudah dilakukan di Kecamatan Tanjungsari yaitu dalam kegiatan yang melibatkan semua kalangan tanpa memandang bagaimana agamanya seperti kegiatan bakti sosial yang rutin dilaksanakan untuk membersihkan Kawasan Alun-Alun Tanjungsari. Dalam kegiatan tersebut dianjurkan kepada seluruh masyarakat Tanjungsari secara berkala untuk mengikuti kegiatan tersebut<sup>39</sup>. Partisipan yang ikut berkontribusi dalam kegiatannya memiliki perbedaan paham ataupun keyakinan. Kegiatan tersebut sebagai salah satu untuk mempersatukan semua kalangan dan perbedaan dalam kebersamaan. Beliau menyebutkan bahwa perbedaan itu suatu hal yang indah. Dengan hidup di dalam masyarakat yang memiliki perbedaan maka seluruh pemahaman ajaran yang kita ketahui dan perilaku kita diuji. Diri manusia akan menentukan bagaimana ia berperilaku, berpikir dan bertindak sesuai dengan yang ia pelajari.

#### **b. Muhammadiyah Tanjungsari**

Menurut Bapak Agus, cara penerapan yang dilakukan oleh pengurus mengenai moderasi beragama yaitu dengan cara memperkenalkan kepada sesama pengurus dan anggota perihal konsep moderasi beragama, melalui ranah diskusi ataupun majlis ta'lim kepada khalayak umum ataupun masyarakat golongan Muhammadiyah Tanjungsari<sup>40</sup>. Penerapannya dapat dilakukan dengan cara memahami orang lain, menghargai kepercayaan atau pendapat, tidak fanatic dan merasa paling benar. Bapak Agus menuturkan bahwasannya golongan Muhammadiyah sering mengadakan diskusi

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agus Rahmat sebagai katib Suriah pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 13.30 WIB.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agus Rahmat sebagai Katib Suriah pada tanggal 4 November 2022 pukul 13.45 WIB.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agus Jaenudin sebagai Wakil Ketua Majelis Pendidikan Dasar pada tanggal 15 November 2022 pukul 12.55 WIB.

bertema toleransi dengan beberapa tokoh agama dari berbagai golongan dan agama guna terciptanya rasa persatuan dan perdamaian<sup>41</sup>.

Ketika mengadakan ruang diskusi, semua pemateri sebagai narasumber memaparkan materi yang bertemakan kerukunan umat beragama, kegiatan tersebut seperti kegiatan yang umum dilakukan oleh berbagai komunitas lintas iman atau kelompok yang mengatasnamakan toleransi beragama. Pak Carna mengatakan bahwa acara tersebut sukses untuk menarik berbagai simpatisan menjadi anggota Muhammadiyah karena acara tersebut hubungan golongan Muhammadiyah dengan golongan ataupun agama lain menjadi rukun dan terjalin sebuah tali persaudaraan. Contoh sederhana lainnya seperti mengucapkan selamat natal, imlek dan lainnya itu sebagai bentuk perdamaian hanya sekedar mengucapkan dan tidak diikuti dengan keimanan.

### c. **Persatuan Islam Tanjungsari**

Cara penerapan yang dilakukan oleh Persatuan Islam yakni diawali dengan pengenalan atau sosialisasi kepada kalangan Persatuan Islam mengenai moderasi beragama. Kemudian diterapkan dengan cara menerapkan sikap toleransi, lebih berhati-hati dalam bersikap ataupun dalam beragama sesuai dengan Alquran dan Assunah, tidak merasa bahwa diri sendiri yang paling benar dan menghormati juga menghargai adanya perbedaan agama, kepercayaan, pendapat, suku, ras dan budaya. Adapula cara yang lain diantaranya memperbolehkan umat lain untuk beribadah dengan nyaman dan damai, tidak mendiskriminasi umat atau golongan tertentu. Sosialisasi dilakukan melalui seminar dan pengajian<sup>42</sup>.

Berbeda dengan ormas lain, Persatuan Islam ini untuk saat ini membatasi diri untuk berdialog keagamaan hanya sampai antar kelompok Islam saja. Tidak seperti yang lain sampai mengundang perwakilan dari tokoh agama lain. Pak Efen menegaskan bahwasannya hal akidah atau

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Carna Wiharja sebagai Wakil Ketua Majelis Tabligh pada tanggal 15 Oktober 2022 pukul 10.11 WIB.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Maman Fathurrahman sebagai Ketua Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tanjungsari pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 13.46 WIB.

pembahasan keagamaan untuk didiskusikan dengan agama lain akan memunculkan pendapat yang berbeda dan dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan<sup>43</sup>. Ajaran agama Islam dan agama lain meskipun dalam tujuan yang sama, akan tetapi landasan dan penafsirannya berbeda. Berbeda dengan diskusi agama lain akan memunculkan solusi ketika memperdebatkan permasalahan tertentu.

Contoh moderasi yaitu misalnya ketika sekelompok umat atau golongan tertentu yang sedang melaksanakan perbuatan yang tidak sejalan atau tidak dicontohkan oleh Rasulullah maka golongan Persis akan menghargai mereka yang melakukan ibadah seperti itu. Akan tetapi untuk mengikuti dan menjalankannya, mereka tidak akan mengikuti apa yang tidak diajarkan oleh Rasulullah. Dengan membiarkan mereka beribadah dengan tenang dan nyaman itu merupakan sebuah bentuk menghargai antara perbedaan di dalam golongan antar umat Islam. Sama halnya dengan menghormati perbedaan antar agama yaitu tidak mengikuti ibadah agama di luar Islam<sup>44</sup>. Seperti halnya hari Natal, golongan persis tidak akan mengikuti hari raya natal bagi umat Kristiani dan juga tidak mengucapkan selamat hari natal karena dengan membiarkan mereka ibadah dengan tenang itu sudah menjadi sebuah toleransi antar agama.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisa Teori Pemahaman Pengurus Ormas Tingkat Kecamatan terhadap Moderasi Beragama**

Dinamika kehidupan beragama akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat salah satunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama sebagai entitas yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat, akan terus mengalami perkembangan dari berbagai aspek pemahaman dan pengalaman, hal ini sejalan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Esensi ajaran agama yang relevan ini mengalami

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Efendi Isa sebagai anggota Bidgar Kejamiiyahan pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 15.45 WIB.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Azid Husni Mubarak sebagai anggota Bidgar Sosial dan Ekonomi pada tanggal 11 Desember 2022 pukul 13.26 WIB.

perkembangan dalam situasi dan kondisi sehingga dapat terus dipertahankan keberadaannya. Agama merespon dinamika kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai ajarannya yang mencerahkan dan memberikan kemaslahatan bagi peradaban kehidupan umat beragama.

Dalam konteks keindonesiaan, sering kali terjadi kekerasan dengan motif agama misalnya merusak rumah ibadah, menghina simbol-simbol agama, aksi terror terhadap tokoh agama, dan konflik antar umat beragama. Padahal tidak ada satupun ajaran agama yang mengajarkan dan membenarkan tindak kekerasan dan perusakan tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, semua agama mengajarkan kedamaian, keharmonisan dan kerukunan yang mesti dibangun oleh semua pemeluk agama. Oleh karena itu, sebenarnya tidak ada tindakan kekerasan yang murni didorong oleh ajaran agama. Kemungkinan agama dijadikan sebagai tunggangan atau batu loncatan, kedok, simbol atau sumber legitimasi dan pembenaran saja untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu yang melatarbelakangi hal tersebut adalah kurang memahami suatu ayat atau ajaran agama sehingga menimbulkan persepsi yang keliru atau salah. Misalnya dalam memahami ayat jihad, seringkali oknum tertentu melakukan tindak kekerasan karena memahami ayat mengenai jihad itu dengan sesuatu yang salah diluar dirinya yang paling benar harus diperangi sebagai jihad.

Durkheim (1858-1917) mengatakan, bahwasannya agama mempunyai peran yang cukup penting dalam sistem sosial yaitu untuk meningkatkan solidaritas sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Agama hadir dan mempunyai peran penting dalam memperbaiki peradaban manusia baik dari cara berpikir, bertindak ataupun bersikap. Agama mengatur bagaimana cara manusia bersosialisasi, semua agama memiliki anjuran untuk bersikap toleransi bagi sesama manusia terlepas dari perbedaan bagaimana latar belakang agama seseorang. Karena manusia diciptakan berbeda-beda baik itu dari jenis kelamin, ciri fisik, keyakinan, budaya, bahkan masing-masing manusia dianugerahi dengan kemampuan yang berbeda. Singkatnya, agama dapat dikatakan sebagai perekat sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, agama dapat hidup berdampingan dengan masyarakat untuk mengatur tatanan dan

nilai-nilai sosial. Pendapatnya sesuai dengan asumsi dasar pendekatan fungsional.

Hadirnya agama dapat mempersatukan perbedaan yang ada di sekitar kita, begitu fungsi dari agama. Mengenai moderasi beragama, konsep ini dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila sesuai dengan fungsinya. Keberadaan institusi sosial dapat membantu dalam mensosialisasikan berjalannya konsep moderasi ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki basis besar atau dapat mendapat perhatian dari masyarakat antara lain:

4. Pemerintah
5. Tokoh agama
6. Lembaga keagamaan
7. Lembaga Pendidikan

Terwujudnya konsep tersebut tergantung bagaimana semua masyarakat dari berbagai lapisan ikut berkontribusi dalam menyebarluaskan dan melaksanakan konsep moderasi dengan sikap moderat. Sehingga, konsep tersebut dapat dikatakan berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian melalui moderasi beragama harus melihat bagaimana fungsinya di masyarakat, berjalan dengan baik atau sebaliknya. Sehingga, dapat membentuk masyarakat yang mempunyai sikap moderat. Namun, perlu memperhatikan bagaimana interaksi masyarakat satu sama lain dalam memahami program moderasi beragama.

Akan tetapi, melihat bagaimana kondisi di Kecamatan Tanjungsari yang saat ini banyak masyarakat yang mempunyai sikap toleran, ditandai dengan banyaknya masyarakat yang berbeda paham terkait ibadah sholat qunut ataupun sholat tarawih tidak menimbulkan perselisihan lagi. Sebaliknya, mereka lebih terbuka dan menerima bahwa perbedaan yang mereka miliki itu tergantung pemahaman dirinya sendiri. Berdebat, saling menyalahkan dan merasa paling benar sendiri bukanlah solusi melainkan akan menimbulkan perpanjangan konflik dan permusuhan. Sehingga, masyarakat beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri tanpa memaksakan orang lain harus mengikuti apa yang berbeda dengan keyakinannya. Sikap tersebut dapat

dikatakan sebagai sikap moderat dengan ciri toleransi antar golongan umat Islam.

Moderasi ini berupaya untuk membina kerukunan umat beragama dalam realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Selama ini, masyarakat Indonesia sudah mampu hidup rukun dan damai dalam keragaman keyakinan beragama. Dengan munculnya tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh oknum tertentu, maka gerakan pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama mempunyai harapan besar dalam merawat dan memperkuat kerukunan umat beragama sebagai modal sosial untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Secara sosiologi, watak dan karakteristik masyarakat beragama di Indonesia tidak menghendaki terjadinya tindak kekerasan dan pengerusakan. Keberhasilan suatu misi agama di Indonesia mengakar dan menyebar luas di tengah masyarakat yaitu agama disebarkan dengan cara ramah, santun, damai, dan harmonis.

Hanya saja, masih ada pemahaman yang keliru dari sebagian orang dalam memahami moderasi beragama, mereka beranggapan bahwa moderasi itu sama dengan sinkretisme yaitu mencampuradukkan agama atau cara beragama yang setengah-setengah, tidak memiliki kesungguhan. Padahal, moderasi itu tetap meyakini dengan ajaran agama yang paling benar. Penerapannya hanya dalam lingkup sosial saja bukan akidah.

Maka, teori Struktural Fungsional yang ditawarkan oleh Durkheim ini sesuai dengan pemahaman para pengurus ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam tingkat Kecamatan Tanjungsari mengenai moderasi beragama. Pada dasarnya, moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama supaya tidak bersikap ekstrem sehingga tetap berada di pertengahan (*wasath*), dalam masyarakat beragama ditandai dengan sikap moderat yang diaplikasikan dalam sikap toleransi antar sesama manusia.

Pendapat golongan Nahdlatul Ulama sesuai dengan teori Durkheim mengenai peran agama yang dikemas dalam konsep moderasi beragama untuk

mewujudkan perdamaian dan kerukunan umat beragama yang harus dilakukan oleh setiap individu agar cara pandang beragama lebih moderat.

Pendapat golongan Muhammadiyah sesuai dengan teori struktural fungsional karena moderasi beragama memiliki peran yang cukup penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat beragama dalam bersikap untuk mewujudkan agama sebagai jalan hidup dengan menaati dan menjunjung tinggi ajaran agama dengan pengamalan sesuai ajaran agama.

Begitupun dengan pendapat Persatuan Islam sesuai dengan teori struktural fungsional mengenai moderasi beragama. Sebagai usaha penguasa untuk meminimalisir tindakan ekstrimisme, radikalisme, dan intoleran. Peran moderasi beragama cukup penting yang ditumbuhkan melalui pendekatan sosial keagamaan yang diamalkan dengan sikap toleransi dan sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan dan persatuan umat beragama dengan ajaran yang berbeda-beda namun saling membantu satu sama lain dalam lingkup sosial.

Dengan mengacu pada empat indikator moderasi beragama, maka masyarakat akan terjebak dalam kubu moderat dan tidak moderat. Hal ini tentunya berdasarkan pendapat sebagaimana pemahaman dalam diri masing-masing. Apabila konsep moderasi ini dipahami sebagai hal positif maka akan sesuai dengan fungsinya bahwasannya moderasi ini ialah sikap agar kita tetap meyakini ajaran agama yang dipeluk atau diyakini merupakan yang paling benar, sementara itu kita juga tetap memahami bahwa di sekitar kita ada orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan agama yang patut dihormati dan dimuliakan tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah salah satunya.

Dengan begitu, sesama manusia tidak akan membuat kerusakan di bumi dengan sikap intoleransi akan tetapi menjaga keseimbangan dengan sikap toleran. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi jalan keluar dari paham-paham ekstrim dalam beragama supaya mereka menjadi moderat sebagaimana yang dipersyaratkan dalam ajaran Islam.

## **2. Analisa Teori Cara Penerapan yang dilakukan oleh Ormas Tingkat Kecamatan Tanjungsari terhadap Moderasi Beragama**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan informasi antar satu sama lain melalui interaksi. Dalam proses interaksi maka akan ada pertukaran informasi untuk mempersatukan antar manusia. Apabila tidak ada proses komunikasi, maka kita akan terisolasi dari orang lain. Perilaku manusia dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. dalam berinteraksi, bertukar pesan maka perlu memperhatikan perilaku dan cara penyampaian agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik.

Dalam implementasi moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah mesti melibatkan semua elemen bangsa, khususnya ormas keagamaan supaya menjadi program Bersama dan dapat diterima secara terbuka oleh semua elemen masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. juga mesti berbanding lurus dengan keteladanan para pemimpin dan penyelenggara negara. Sehingga, peranan tokoh agama sangat penting dalam mensosialisasikan program tersebut demi membangun komunikasi dalam interaksi sosial yang sehat. Akan tetapi ada hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya yaitu memastikan bahwa moderasi ini konsisten berada di pertengahan, tidak ekstrim ke kanan ataupun kiri.

George Herbert Mead (1863-1931) menawarkan teori dalam interaksi sosial yang disebut dengan Interaksi Simbolik. Ia menegaskan dalam kehidupan sosial akan terjadi proses komunikasi atau interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun sesama kelompok. Dalam interaksi sosial, semua bentuknya akan dan selalu dimulai dari diri sendiri dan diakhiri juga oleh diri manusia. Misalnya mereka melihat simbol plang yang berisi logo organisasi tertentu, mereka akan melakukan interaksi sosial berdasarkan pemahaman yang mereka tafsirkan dengan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Seperti, ketika kita melihat logo Persatuan islam maka dalam berinteraksi dan komunikasi kita akan menyesuaikan pembicaraan dan pemahaman kita dalam golongan tersebut. Kita tidak akan merespon atau menafsirkan bagaimana berkomunikasi dengan golongan persatuan islam tetapi cara kita memahaminya berdasarkan golongan Nahdlatul Ulama. Dalam berkomunikasi

atau interaksi, sebaiknya kita harus menyesuaikan dengan orang yang kita ajak komunikasi. Begitupun ketika melihat tulisan moderasi beragama responnya akan sama dengan respon sebelumnya.

Perkumpulan komunitas dan tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mensosialisasikan moderasi beragama untuk memberikan pemahaman bagaimana pentingnya penanaman sikap saling menghargai satu sama lain, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu membangun dialog antar agama bersama para tokoh agama seperti Kristen, Islam, Katolik ataupun kepercayaan lain untuk membangun komunikasi. Adapun Nahdlatul Ulama Tanjungsari yang mengadakan kegiatan bakti sosial seperti gotong royong di Alun-Alun Tanjungsari Bersama masyarakat dari semua kalangan. Bukan hanya latar belakang, jabatan, Pendidikan, ormas akan tetapi perbedaan agama juga hadir untuk mewarnai keindahan perbedaan yang ada dalam gotong royong tersebut. Terkecuali Persatuan Islam Tanjungsari, mengadakan kegiatan untuk saat ini baru sampai gotong royong seperti bakti sosial antar ormas saja.

Cara ini dilakukan supaya dapat meningkatkan atau menumbuhkan rasa toleransi dalam diri manusia dan memberikan pengalaman bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam berdialog tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas seperti halnya kehidupan individu saja, akan tetapi terlibat aktif dalam mengembangkannya di dalam kehidupan manusia. Tokoh agama memiliki peranan penting dalam menekankan nilai-nilai kemanusiaan, karena mereka memiliki basis massa yang cukup besar sehingga akan terus menjadi pusat perhatian masyarakat atau jamaahnya. Oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan tersebut perlu ditanamkan dan dijaga oleh setiap manusia sebagai sesama umat manusia. Maka, sikap moderat, toleransi, menghargai perbedaan apapun perlu ditanamkan dan dijaga oleh masing-masing individu. Hal tersebut juga dapat menentukan individu dapat berkomunikasi dengan baik atau tidak dengan lawan bicara yang memiliki perbedaan paham.

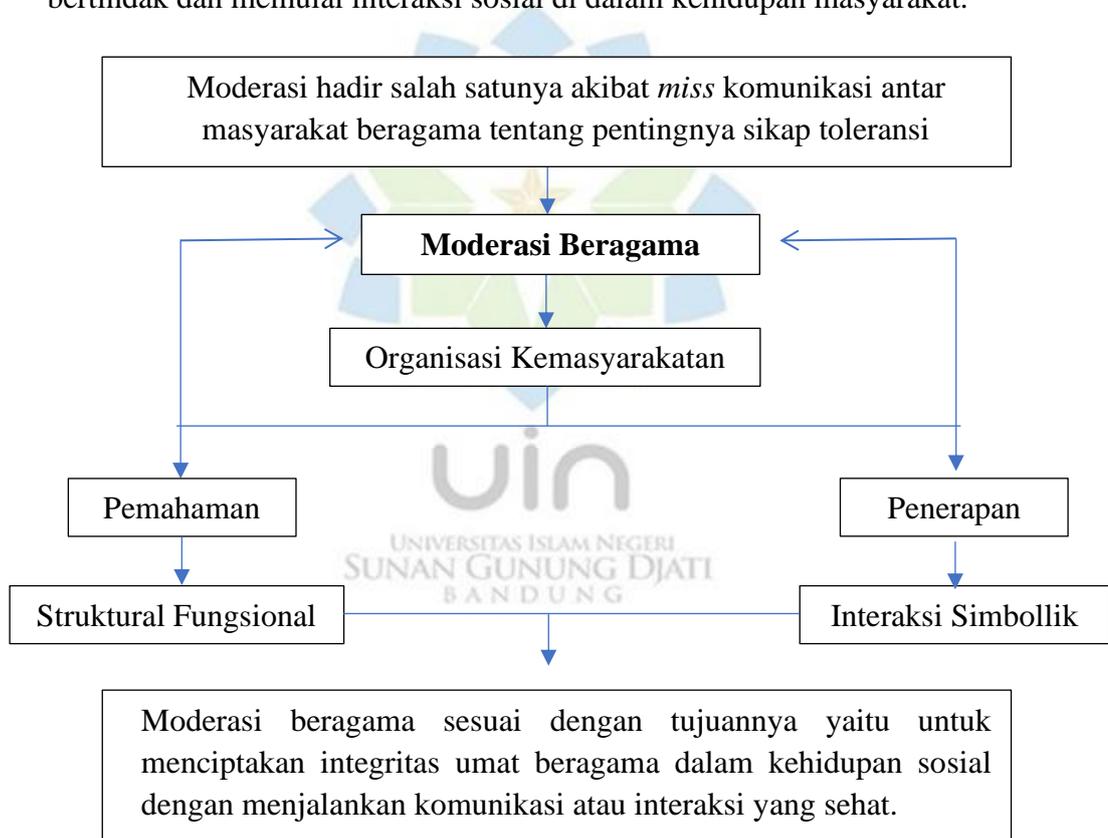
Dalam konteks toleransi, dapat diformulasikan atau digunakan sebagai sikap ketika kita akan mendengar perbedaan sudut pandang, melalui pandangan yang berbeda dan menerima pandangan dengan memperhatikan batas-batas tertentu tanpa maksud perasaan menyinggung apabila kita tidak setuju dengan pendapat orang lain dan tidak merusak kepercayaan agama masing-masing.

Ketika peneliti sedang mengumpulkan informasi, narasumber dari berbagai ormas memberikan respon yang berbeda-beda terkait moderasi beragama. Karena setiap manusia memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan apa yang akan ia setujui ataupun tidak setuju. Hal ini dilatarbelakangi oleh apa yang mereka ketahui dan pahami terkait moderasi, juga disesuaikan dengan moderasi beragama perspektif ormas yang mereka ikuti. Orang Nahdlatul Ulama akan memberikan respon berdasarkan ciri dan memperlihatkan bahwa pendapatnya itu versi Nahdlatul Ulama dengan berbagai macam penafsirannya. Begitu pula dengan orang Muhammadiyah dan juga Persatuan Islam, mereka akan memberikan respon dan pendapat sesuai dengan identitas diri mereka masing-masing. Sehingga, meskipun satu ormas, tapi tiap orang akan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Bahkan diri mereka sendiri yang menentukan bahwa mereka setuju atau tidaknya dengan konsep moderasi beragama.

Bentuk moderasi besar kemungkinan akan memiliki perbedaan antara tempat yang satu dengan lokasi lainnya tergantung dari orang yang memahami konsep tersebut. Dari ketiga ormas tersebut, cara penerapannya hampir memiliki persamaan demi terwujudnya perdamaian dan persatuan umat beragama dengan membangun sikap toleran untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam interaksi sosial. Yang membedakan ketiganya yaitu terkait hubungan dengan agama lain, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memperbolehkan untuk mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain sebagai bentuk toleransi sedangkan Persatuan Islam sama sekali tidak memperbolehkan karena itu termasuk ke dalam tasamuh. Sehingga pendapat

ketiga ormas ini sejalan dengan teori Interaksi Simbolik yaitu moderasi sebagai simbol dalam interaksi dalam kehidupan sosial.

Dengan adanya moderasi, pengurus ormas ataupun masyarakat akan menumbuhkan dan membangun suatu interaksi sosial yang baik karena menjalin komunikasi yang baik. Dengan menumbuhkan sikap toleransi dan moderat dalam kehidupan sosial, maka akan meminimalisir kesalahpahaman ataupun konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan dan mempunyai komunikasi yang buruk. Akan tetapi dengan sikap moderat, maka akan terjalin sebuah komunikasi yang cukup baik. Seseorang akan berpikir positif sebelum bertindak dan memulai interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat.



Bagan 4.2 Kerangka Hasil Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, konsep moderasi beragama ini memiliki pemahaman dan perspektif berbeda dari berbagai sudut pandang tokoh agama, Lembaga, institusi, kelompok ataupun personal. Perbedaan perspektif dari berbagai agamapun menimbulkan pemahaman yang berbeda bagi setiap orang

yang mempelajari pemahaman tersebut. Semua agama memiliki konsep moderasi dengan tujuan yang sama yaitu menjaga dan menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan menjalankan berbagai ajaran agama masing-masing khususnya toleransi dalam hal *muamalah*. Bukan hanya perbedaan dari setiap agama, dalam satu agamapun memiliki berbagai macam pemahaman yang berbeda akan tetapi memiliki inti yang sama yaitu toleransi. Perbedaannya, dalam ormas Islam ada beberapa orang di dalamnya yang setuju dan tidak setuju dengan konsep tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat pemahaman dan cara penerapan yang berbeda mengenai moderasi beragama perspektif organisasi kemasyarakatan Islam. Moderasi beragama ini hadir salah satu penyebabnya dikarenakan kurangnya sikap toleran dalam masyarakat terhadap komunikasi antar masyarakat beragama, kurangnya komunikasi ini karena kurang memahami satu sama lain, tidak menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, menyebabkan banyak masyarakat yang belum mampu memiliki sikap toleransi tanpa memandang latar belakang agama. Pada kenyataannya, toleransi ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa toleransi maka setiap individu ataupun kelompok akan merasa bahwa dirinya yang paling benar, menimbulkan perselisihan akibat perbedaan keyakinan dan paham, memunculkan konflik dan perdebatan. Hal tersebut tidak mencerminkan konsep moderasi yang ditujukan untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian umat beragama khususnya di Indonesia yang sangat plural dan majemuk.

Peneliti menggunakan dua teori yaitu teori struktural fungsional dilakukan untuk menganalisis bagaimana pemahaman para pengurus ataupun anggota ormas Kecamatan Tanjungsari, sedangkan teori interaksi simbolik peneliti gunakan untuk menganalisis cara penerapan yang dilakukan oleh ormas Kecamatan Tanjungsari mengenai moderasi beragama.

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekedar simbol atau slogan melainkan harus disosialisasikan ke dalam masyarakat yang ditumbuhkan melalui pendekatan sosial, agama dan multikultural. Tokoh

agama sebagai aktor utama memiliki potensi yang sangat besar sehingga sangat diperlukan untuk terlibat aktif dalam sosialisasi moderasi beragama, penanaman nilai kemanusiaan, ajaran agama untuk mencapai masyarakat keagamaan yang moderat dan toleran. Moderasi ini untuk mewujudkan interaksi yang baik dan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang aman, damai, harmonis, rukun, dan tenteram, Tentunya dengan memerlukan sikap toleransi agar saling memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan memiliki hak kebebasan dalam menjalankan ibadah masing-masing.

